

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SD KASIHAN KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Mellyana Saputri
NIM 09101244022

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul” yang disusun oleh Mellyana Saputri, NIM 09101244022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2013

Pembimbing I,



Meilina Bustari, M. Pd.
NIP 19730502 199802 2 001

Pembimbing II,



Suyud, M. Pd.
NIP 19570513 198811 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2013

Yang menyatakan,






Mellyana Saputri
NIM 09101244022

PENGESAHAN

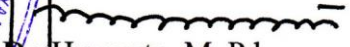
Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD KASIHAN KABUPATEN BANTUL” yang disusun oleh Mellyana Saputri, NIM 09101244022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Meilina Bustari, M. Pd.	Ketua Penguji		22/10/13
MD. Niron, M. Pd.	Sekretaris Penguji		6/11/13
Dr. Arif Rohman, M. Si.	Penguji Utama		6/11/13
Suyud, M. Pd.	Penguji Pendamping		6/11/13

18 NOV 2013
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

- Kecerdasan dan karakter adalah tujuan sejati pendidikan. (Martin Luther King Jr.)
- Jadikan pendidikan karakter bangsa sebagai roh anak bangsa menatap masa depan miliknya. (Adimir A. Baluka)
- Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. (Winston Churchill)
- Rendahkan hatimu didepan Tuhan dan sesama, maka Tuhan akan meninggikanmu melebihi dari yang kamu pikirkan dan doakan. (Mario Teguh)
- Lihatlah orang tuamu, dengan ini setidaknya keburukan yang ada dalam pikiranmu akan segera musnah dengan kekuatan orang tua yang menyayangimu, itu bagian dari bakti pada orang tua. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia dari Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Papa, Mama dan Nenek tercinta, atas perhatian, dukungan dari segala hal, dan kasih sayang serta iringan langkah doa restu yang selalu diberikan untuk keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta dengan segala ilmu pengetahuan dan kehidupan selama ini.
3. Agama, Nusa dan Bangsa.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISD KASIHAN KABUPATEN BANTUL

Oleh
Mellyana Saputri
NIM 09101244022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul; dan (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi dengan peneliti sebagai *human instrument*. Analisis data menggunakan analisis model interaktif dari Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul terlaksana melalui; (a) pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter pada KBM; (b) kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter; (c) keseharian/pembiasaan yang tercipta melalui budaya sekolah; dan (2) faktor pendukungnya adalah komunikasi, kerja sama kepala sekolah dan guru, sosialisasi dewan sekolah dengan masyarakat dan fasilitas. Faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan, komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, rendahnya kesadaran peserta didik, terbatasnya sumber dana dan kurangnya pengawasan.

Kata kunci: *sekolah dasar, pendidikan karakter*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya dapat berjalan dengan lancar.
2. Bapak Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan bimbingan untuk kelancaran tugas akhir skripsi ini.
3. Ibu Meilina Bustari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Suyud, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan membimbing dan memberi motivasi selama pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si. selaku penguji utama dan Ibu MD. Niron M.Pd. selaku sekretaris penguji yang telah memberi bimbingan dan saran pada tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik, membimbing dan memberi ilmu pengetahuan serta keterampilan.
6. Bapak Suratno, S. Pd. Selaku kepala sekolah dan seluruh pihak SD Kasihan yang telah memberikan ijin dan bantuan selama penelitian skripsi ini.
7. Papa, Mama, Nenek, Kakakserta seluruh keluarga besarku atas doa, perhatian, kasih sayang dan motivasi selama ini.
8. Bapak, Ibu, kekasihku A Agam, Mona, dan dek Rida atas doa, kasih sayang, perhatian dan motivasi yang diberikan.

9. Sahabat-sahabatku Nanut, Faleri, Siska, Novi, Titis, Olin, Juns, Ewi, Eling, Renny, mas Tri Perpustakaan FIP, Ningsih, Vera, Ratimah, dan lainnya atas doa dan motivasi selama ini.
10. Teman-teman kos(mba Te, Lucia, mba Fitri, mba Sinta, mba Yayan, Oro', Renny, Wanda, mba Grina, ka Nisa, ka Umu, Puput, Arti, Ela dan lainnya) atas doa dan motivasi selama ini.
11. Para sahabat Jurusan Adiministrasi Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan angkatan 2009 yang telah memberikan doa dan motivasi selama ini, semoga kita semua sukses dan menjadi pelopor dunia pendidikan Indonesia.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak pada umumnya dan terutama pemerhati dunia pendidikan Indonesia. Amin

Yogyakarta, Oktober 2013
Penulis



Mellyana Saputri
NIM 09101244022

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Konsep Sekolah Dasar	16
1. Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar	16
2. Tujuan Sekolah Dasar	20
3. Karakteristik Peserta Didik	20
B. Konsep Dasar Manajemen	22
1. Pengertian Manajemen.....	22
2. Unsur-unsur Manajemen.....	24
3. Fungsi-fungsi Manajemen	26

C. Pendidikan Karakter.....	30
1. Pengertian Karakter	30
2. Pengertian Pendidikan Karakter	33
3. Tujuan Pendidikan Karakter	37
4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter	39
5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	42
D. Penelitian yang Relevan.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Waktu dan Tempat Penelitian	52
C. Subyek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Instrumen Penelitian	56
F. Uji Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1. Deskripsi SD Kasihan	61
2. Visi dan Misi SD Kasihan.....	62
a. Visi SD Kasihan.....	62
b. Misi SD Kasihan	62
3. Indikator SD Kasihan.....	63
4. Tujuan Umum dan Motto SD Kasihan	63
a. Tujuan Umum SD Kasihan.....	63
b. Motto SD Kasihan.....	64
5. Landasan Proyek Perintisan Sekolah Budaya dan Karakter Bangsa	64
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	65
a. Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada KBM.....	73
b. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mencerminkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	82

c. Pembiasaan/Keseharian yang Tercipta melalui Budaya Sekolah.....	92
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	100
a. Faktor Pendukung	100
b. Faktor Penghambat	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. 18 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	40
Tabel 2. Prestasi Sekolah 6 Tahun Terakhir.....	61
Tabel 3. Program Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun Ajaran 2012/2013	67
Tabel 4. Struktur Kurikulum SD Kasihan	79
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen	112
Tabel 6. Pedoman Observasi	114
Tabel 7. Daftar Pembagian Tugas Guru	140
Tabel 8. Jadwal Pelajaran Kelas I A.....	142
Tabel 9. Jadwal Pelajaran Kelas V B.....	143
Tabel 10. Instrumen Penilaian Pendidikan Budaya dan Karakter Kelas VI B .	144

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Pembangunan Karakter Bangsa melalui Bidang Pendidikan	43
Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	44
Gambar 3. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa	46
Gambar 4. Desain Internalisasi Pendidikan Karakter	47
Gambar 5. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data	58
Gambar 6. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data	58
Gambar 7. Struktur Organisasi SD Kasihan	138

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	112
Lampiran 2. Pertanyaan Penelitian.....	113
Lampiran 3. Pedoman Observasi	114
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi	116
Lampiran 5. Pedoman Wawancara.....	117
Lampiran 6. Catatan Lapangan I.....	120
Lampiran 7. Catatan Lapangan II.....	122
Lampiran 8. Catatan Lapangan III	124
Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	126
Lampiran 10. Hasil Wawancara Guru SD Kasihan	131
Lampiran 11. Hasil Wawancara Pengampu Ekstrakurikuler	135
Lampiran 12. Struktur Organisasi SD Kasihan.....	138
Lampiran 13. Deklarasi Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Melaksanakan Pendidikan Karakter SD Kasihan	139
Lampiran 14. Daftar Pembagian Tugas Guru SD Kasihan	140
Lampiran 15. Jadwal Pelajaran Kelas I A	142
Lampiran 16. Jadwal Pelajaran Kelas V B.....	143
Lampiran 17. Instrumen Penilaian Pendidikan Budaya dan Karakter Kelas VI B	144
Lampiran 18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	145
Lampiran 19. Dokumentasi Hasil Penelitian	153
Lampiran 20. Perijinan Penelitian.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah sarana pembekalan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan moral melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang terhubung dengan rencana pendidikan di suatu lembaga sekolah. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa:

“.....Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Setiap proses pendidikan memiliki arah dan tujuan yang telah ditetapkan sehingga diperlukan adanya pengelolaan dalam mencapai tujuan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa :

“.....tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selain itu, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai yang dijelaskan tersebut menjadi dasar utama pentingnya pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan formal.

Salah satu jenjang pendidikan formal yang melaksanakan proses pendidikan adalah sekolah dasar. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat (1) bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, dan pada ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Dari penjelasan di atas yang mendasari bahwa sekolah dasar memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik, karena sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal dasar memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai dan moral kepribadian pada peserta didik. Peserta didik pada usia sekolah dasar sedang mengalami pertumbuhan baik intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, sehingga apabila pendidik salah dalam penanganannya maka *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, pola pembinaan yang tepat dalam mendampingi anak harus menjadi perhatian serius dari berbagai elemen baik pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar.

Seiring berkembangnya teknologi informasi yang mendunia ditandai dengan adanya arus globalisasi, jelas sangat mempengaruhi setiap sektor kehidupan sehingga menyebabkan krisis multidimensi salah satunya di bidang pendidikan sekolah dasar. Dewasa ini peserta didik di sekolah dasar yang merupakan sasaran utama keberhasilan pendidikan tidaklah seimbang dengan keadaan yang

diharapkan. Banyak lulusan maupun peserta didik yang masih sekolah memiliki prestasi cemerlang tetapi akhlak dan moralnya tidak sesuai sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Kurangnya rasa sopan santun kepada orang tua, adanya tindak kekerasan, pergaulan bebas, rendahnya sikap tenggang rasa maupun saling menghormati dan tindakan kriminalitas dimana-mana. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan keberadaan nilai-nilai moral dan karakter yang patut dipertanyakan kembali.

Ikrar Nusa Bhakti (2011: 1) menjelaskan betapa mahalnya harga sebuah kejujuran. Hal tersebut dapat dilihat dari sebuah kisah peserta didik sekolah dasar di Kota Surabaya dalam mempertahankan sebuah kejujuran di sekolahnya dengan menolak permintaan gurunya untuk memberikan contekan kepada teman-temannya pada saat Ujian Nasional, yang berujung pada dipecatnya guru dan kepala sekolah tersebut oleh Pemerintah Kota Surabaya. Namun, keluarga murid tersebut diusir karena masyarakat menganggap bahwa mereka sok pahlawan dengan melaporkan guru dan kepala sekolah sampai Dinas Pendidikan di wilayah tersebut. Peristiwa ini menggambarkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sehingga lembaga sekolah yang menjadi salah satu elemen penting pembentukan karakter peserta didik mengesampingkan pentingnya perilaku jujur. Pendidik seharusnya menjadi contoh para peserta didik dalam melestarikan nilai-nilai luhur dan moral dalam kehidupan sehari-hari bukan menjadi contoh buruk yang membunuh karakter peserta didik itu sendiri.

Ala (2012: 1) menjelaskan, puluhan peserta didik SD Negeri 10 Palu dengan SD Muhammadiyah Palu terlibat tawuran pada Jumat, 20 April 2012. Tawuran

terjadi saat peserta didik sudah keluar sekolah sehingga tidak terkontrol oleh pihak sekolah. Bentrokan tidak hanya melibatkan siswa laki-laki namun juga siswa perempuan dengan menggunakan benda berupa potongan kayu dan bambu. Tawuran tersebut hanya dipicu kekalahan dalam lomba futsal dan sekolah yang kalah tidak menerima kekalahan tersebut. Dari peristiwa tersebut dapat dilihat betapa bangsa Indonesia mengalami krisis karakter. Tindak kekerasan sudah merambah peserta didik di usia sekolah dasar sehingga peserta didik tidak peduli dengan betapa buruknya hal yang telah dilakukan tersebut, sedangkan karakter tersebut menggambarkan jiwa dan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu. Dengan demikian, karakter yang baik apabila tidak ditanamkan sejak dini maka ke depannya akan semakin berakibat buruk. Hal itulah yang harus diperhatikan oleh satuan pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai elemen penting penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

Mardiyanto (2012: 1) menjelaskan bahwa kekerasan rupanya sudah merasuki peserta didik di sekolah dasar. Seorang peserta didik di Cinere, Bekasi yang tega menusuk temannya dengan senjata tajam belasan kali. Peristiwa ini tentu saja menimbulkan keprihatinan sekaligus kecemasan pada perilaku peserta didik karena tindak kekerasan seolah-olah sudah menjadi hal biasa yang tidak dipedulikan. Kekerasan pada usia sekolah dasar menjadi pukulan telak bagi dunia pendidikan. *Frame* pendidikan karakter bangsa yang selama ini digulirkan oleh Kementerian Pendidikan pada kenyataannya ibarat makin mengeruhkan roh pendidikan karakter bangsa yang ternyata “mentah” di lapangan.

Dari beberapa fenomena di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak kekerasan dan krisis karakter yang melanda bangsa Indonesia sekarang ini tidak mengenal usia karena telah sampai pada generasi muda bangsa, yaitu peserta didik di usia sekolah dasar telah mengenal bagaimana caranya melakukan kekerasan pada orang lain, melakukan perbuatan yang jelas melanggar nilai, norma dan peraturan. Hal tersebut menjadi potret buram terpuruknya bangsa Indonesia saat ini yang tidak dapat dialihkan, bahwa butuh perhatian khusus untuk peserta didik di usia sekolah dasar untuk memperkuat karakter yang dimiliki karena pada hakikatnya sebagai peserta didik yang seharusnya memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sopan santun dan saling menghormati baik kepada orang tua maupun sesama, pergaulan yang baik, jujur, dan lain sebagainya sehingga tidak hanya prestasi akademik yang dijunjung tinggi tetapi sikap perilaku yang harus dicerminkan setiap diri individu juga harus berkualitas.

Sejatinya, pendidikan karakter telah diberikan sejak dulu dari berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Pendidikan karakter diajarkan di setiap segi pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas agar peserta didik membiasakan diri melakukan hal-hal yang positif. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter tersebut belum memiliki manajemen yang matang, sehingga pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional meluncurkan program sekolah budaya dan karakter bangsa melalui proyek perintisan mulai dari TK sampai jenjang selanjutnya agar pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga sekolah lebih matang dan terprogram. Program tersebut merupakan salah satu kebijakan dari

Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RJPM) Tahun 2010-2014 dengan membuat program rintisan Sekolah Budaya dan Karakter Bangsa, Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif yang dilaksanakan di SD Kasihan Kabupaten Bantul dengan menggunakan pendekatan belajar aktif, kreatif dan menyenangkan mendukung daya saing dan karakter bangsa. Dalam program ini, proyek perintisan mengelola berbagai hal mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi pendidikan karakter di lembaga sekolah. Proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter melalui pendidikan harus dikemas dengan baik dan terstruktur yang dapat dilaksanakan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah.

Lembaga sekolah perlu pengelolaan berbagai komponen yang dibutuhkan untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah dasar tersebut yang biasa disebut dengan manajemen. Perlunya manajemen dari lembaga sekolah dalam mengatasi berbagai masalah pada peserta didik di usia sekolah dasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Manajemen adalah suatu proses kegiatan dalam mengatur dan mengendalikan komponen-komponen yang memiliki tujuan tertentu. Manajemen sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan dengan serangkaian tahap atau cara sehingga keterlaksanaan kegiatan tersebut akan berjalan secara optimal. Sedangkan kerja sama yang dibutuhkan mulai dari komunikasi yang terjalin dari satu orang dengan lainnya karena tanpa komunikasi dalam manajemen tidak akan efektif. Dalam hal ini, manajemen dilakukan dalam

pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan agar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Karakter adalah sifat, tabiat, watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap atau tingkah laku. Karakter akan berkembang baik apabila seseorang tersebut dapat membiasakan diri melakukan hal-hal baik dan didukung dari pendidikan, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya yang selalu memberikan contoh yang baik. Dilihat dari dunia pendidikan, karakter seseorang dapat diajarkan atau ditanamkan sejak dini dengan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya atau kultur yang diciptakan di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya akan menjadi suatu kebiasaan melakukan hal baik sesuai dengan nilai dan norma di kehidupan mendatang. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya yang diciptakan di sekolah. Walaupun pendidikan karakter termasuk dalam *hidden curriculum*, tetapi pelaksanaanya secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Berdasarkan SK Ka. Balitbang Nomor: 2296/G.G3/LL/2010, Tanggal: 4 Juni 2010 dan SK Puskurbuk Kemendiknas Nomor: 4765/G3/LL/2010, tanggal 3 September 2010 serta SK Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY Nomor 421/5102, tanggal 21 Juni 2010, bahwa SD Kasihan Kabupaten Bantul merupakan satu dari dua sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang dipilih menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa. Hal ini merupakan program perintisan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter dengan pendekatan belajar aktif untuk membangun daya saing dan karakter bangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 1) pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional (RPJP 2005-2025). Pencapaian RPJP dilakukan melalui pentahapan, yakni Tahap I: 2010-2014; Tahap II: 2014-2020; Tahap III: 2020-2025. Dengan demikian, program pengembangan pendidikan karakter harus terkandung di dalam rencana strategis pembangunan pendidikan nasional pada setiap tahapnya. Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan rencana aksi yang aplikatif dalam konteks nilai secara terus menerus dan berkelanjutan.

Di lembaga formal, pendidikan karakter berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Sedangkan yang

terpilih adalah 16 Kabupaten di seluruh Indonesia yang dijadikan proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa. Program ini dimaksudkan untuk :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan yang mendukung penciptaan kreatifitas dan kewirausahaan anak didik pada sedini mungkin.
2. Menerapkan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian saja namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bangsa, melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan. Pelaksanaan program rintisan ini dilakukan dalam tujuh tahap kegiatan yaitu: Sosialisasi dan pelatihan kebijakan metodologi pendidikan, pelaksanaan magang, penyusunan kurikulum, penyusunan instrumen supervisi dan evaluasi, pelaksanaan evaluasi program dan penyusunan laporan.

Hasil wawancara dengan Kepala SD Kasihan, bahwa SD Kasihan ditunjuk sebagai proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang didukung oleh Dinas Pendidikan setempat karena beberapa indikator yang mendukung, hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal antara lain :

1. Memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
2. Komunikasi yang terjalin antara kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter.

3. Fasilitas pendukung seperti kantin kejujuran, kotak kejujuran, saran pengaduan, mading, tong sampah, slogan-slogan, ruang mushola dan lainnya.
4. Tata tertib yang berada di kelas maupun sekolah dilaksanakan sesuai dengan aturan.
5. Kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan, pramuka, seni tari, TPA, pedalangan dan lainnya yang dilaksanakan di SD Kasihan menjadi salah satu strategi pelaksanaan pendidikan karakter.
6. Media permainan seperti inglik dan gobak sodor sebagai media pendukung sehingga peserta didik diajarkan untuk melestarikan budaya lokal.
7. Pola kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti membuang sampah sesuai dengan jenis sampah, aksi jumput daun, menjaga kebersihan lingkungan, budaya senyum, salam dan sapa, membiasakan berangkat sebelum pukul 07.00 dan lain sebagainya.
8. Nuansa batik pada dinding sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan berlandaskan budaya lokal, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan tersebut mengacu pada ketentuan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. SD Kasihan yang sejak tahun

2010 ditunjuk menjadi proyek perintisan sekolah budaya karakter bangsa pada kenyataannya di lapangan baru dapat melaksanakan 12 nilai dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kreatif, peduli lingkungan (kebersihan), demokrasi, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut telah terlaksana walaupun masih menemukan beberapa kendala baik dari segi peserta didik maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari nilai kejujuran dengan membuat kantin kejujuran, sebagian peserta didik masih belum menerapkan kejujuran dengan memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik. Masih adanya peserta didik yang tidak rapi dalam menggunakan seragam, dan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai *“Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Krisis multidimensi melanda bangsa Indonesia, salah satunya dunia pendidikan sekolah dasar yang ditandai banyaknya tindak kekerasan dan kenakalan yang terjadi pada kalangan peserta didik usia sekolah dasar.
2. Era globalisasi membawa dampak yang signifikan pada karakter yang dimiliki peserta didik di usia sekolah dasar, yaitu menurunnya karakter bangsa. Dampak globalisasi tersebut mengakibatkan lunturnya nilai dan

moral yang seharusnya dimiliki peserta didik sekolah dasar pada umumnya.

3. Meningkatnya ketidakjujuran di sekolah dasar yang ditandai adanya guru yang memaksa muridnya untuk memberikan contekan kepada teman-temannya pada saat Ujian Nasional. Hal tersebut menandakan betapa buruknya nilai kejujuran bangsa Indonesia sehingga beranggapan bahwa kejujuran merupakan bagian dari perbuatan yang tidak baik dan tidak saling bekerja sama demi sebuah keberhasilan dan nilai.
4. Tawuran di kalangan peserta didik di usia sekolah dasar seperti yang terjadi di Palu beberapa tahun lalu, memperlihatkan bahwa betapa lunturnya nilai-nilai luhur pendidikan dan meningkatnya krisis karakter bangsa Indonesia.
5. Tindak kekerasan yang dilakukan peserta didik sekolah dasar di Cinere, Bekasi dengan menusuk tubuh temannya beberapa kali memberikan gambaran yang jelas bahwa dunia pendidikan dengan *frame* pendidikan karakter bangsa yang selama ini digulirkan oleh Kementerian Pendidikan masih belum optimal.
6. Kurangnya kerjasama melalui komunikasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat untuk memberikan pembinaan pendidikan yang tepat sehingga cenderung peserta didik adalah tugas lembaga pendidikan sepenuhnya.
7. Pelaksanaan pendidikan karakter sejak dulu belum memiliki manajemen yang matang, sehingga Kementerian Pendidikan Nasional membuat

sebuah kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui program sekolah budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif.

8. SD Kasihan menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa sejak tahun 2010 dengan melaksanakan 18 nilai pendidikan karakter pada kenyataannya di lapangan belum sepenuhnya terlaksana.
9. SD Kasihan baru dapat melaksanakan 12 nilai pendidikan karakter yang dituliskan dalam rencana program tahunan, sehingga belum dapat menjawab tuntutan sebagai proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa.
10. Keseluruhan nilai yang telah dilaksanakan SD Kasihan tersebut masih menemukan beberapa kendala baik dari segi peserta didik, guru maupun lingkungan sekitar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tidak seluruhnya dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul, sehingga dalam penelitian ini akan dikaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sampai pada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam Manajemen Pendidikan, sehingga dari hasil penelitian ini mendapatkan informasi dan referensi khususnya dalam manajemen kurikulum pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah. Sebagai masukan agar selalu menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui

rencana atau rancangan program sekolah terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

- b. Bagi guru. Sebagai masukan agar selalu menjadi suri tauladan bagi peserta didik dengan mengajarkan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun penciptaan budaya sekolah yang baik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sekolah Dasar

1. Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan formal yang terdapat di Indonesia meliputi beberapa jenjang dan jalur pendidikan. Setiap jenjang pada lembaga sekolah melaksanakan proses pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Salah satu jenjang pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Pada dasarnya, sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal di Indonesia sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 bahwa:

“.....pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, dan pada ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat”.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan sekolah dasar, sehingga pada tahun 1984 pemerintah mencanangkan wajib belajar SD 6 tahun. Program wajib belajar SD 6 tahun ini telah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan, karena program ini telah dapat dicapai dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dengan negara-

negara industri seperti Amerika, Inggris dan Jerman. Indonesia memerlukan waktu sekitar 20 tahun untuk mewujudkan tercapainya wajib belajar 6 tahun, sedangkan negara-negara industri tersebut memerlukan waktu 60-100 tahun. Setelah melihat keberhasilan program wajib belajar 6 tahun itu, maka mulai tahun 1994 program wajib belajar ditingkatkan menjadi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, yang meliputi SD 6 tahun dan SLTP 3 tahun. (Suharjo, 2006: 2).

Sekolah dasar mempersiapkan peserta didik yang berkualitas untuk melanjutkan kehidupannya sehingga sekolah harus mampu mengelola komponen-komponen pendidikan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Keberhasilan setiap program dan proses pendidikan di suatu lembaga sekolah itu didukung dengan adanya komponen-komponen utama dalam pencapaian keberhasilan proses pendidikan. Menurut Suharjo (2006: 15), proses pendidikan di sekolah dasar melibatkan komponen-komponen:

- a. Visi, misi dan tujuan pendidikan,
- b. Peserta didik,
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan,
- d. Kurikulum/materi pendidikan,
- e. Proses belajar mengajar,
- f. Sarana dan prasarana pendidikan,
- g. Manajemen pendidikan di sekolah, dan
- h. Lingkungan eksternal pendidikan.

Dalam proses pendidikan, sasaran utama sebagai output maupun *outcome* dalam penyelenggaraan pendidikan ini adalah peserta didik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik pada usia sekolah dasar sedang berada pada

masa pertumbuhan dan perkembangan baik intelektual maupun tingkah laku sehingga perlu adanya kesesuaian dalam penanganannya agar peserta didik tidak terlepas dari nilai dan norma yang berlaku. Apabila pendidik tidak dapat menempatkan diri menjadi teladan bagi peserta didiknya, maka peserta didikpun akan semakin jauh dari prestasi dan karakter.

Telah dijelaskan diatas bahwa komponen-komponen utama dalam pencapaian keberhasilan sekolah salah satunya adalah materi. Materi yang diajarkan kepada peserta didik tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 1).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 yang memuat tentang kurikulum, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Matematika;
- e. Ilmu pengetahuan alam;
- f. Ilmu pengetahuan sosial;
- g. Seni dan budaya;
- h. Pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. Keterampilan/kejuruan; dan
- j. Muatan lokal.

Dalam penyelenggaraannya di sekolah, keseluruhan isi kurikulum tersebut disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan rancangan program pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru dapat

menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami. Peserta didik juga hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok. Pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dan terejawantahkan dalam bentuk pembiasaan.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku sehingga peserta didik memiliki karakter yang berkualitas. Peserta didik di usia sekolah dasar sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang keseluruhannya perlu ditangani dengan baik agar peserta didik tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Baik Kepala sekolah maupun guru yang bersentuhan langsung dengan peserta didik di lingkungan sekolah perlu mengatur strategi mulai dari rencana, pelaksanaan sampai pada evaluasi agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal karena pendidikan karakter tidak hanya diberikan sekali saja, melainkan berkelanjutan atau berulang-ulang agar dapat membentuk karakter pada peserta didik melalui pembiasaan. Selain itu, pendidikan karakter juga tidak hanya diberikan melalui proses tatap muka di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan di sekolah sehingga dampaknya tidak hanya pada kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik.

2. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Secara umum penyelenggaraan pendidikan memiliki arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan moral kepada peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Menurut Suharjo (2006: 8) tujuan pendidikan sekolah dasar mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- b. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- c. Membentuk warga negara yang baik dan manusia yang Pancasila.
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

3. Karakteristik Peserta Didik

Pada dasarnya, peserta didik merupakan faktor utama sebagai sasaran keberhasilan pendidikan di setiap lembaga sekolah. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa peserta didik

adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas yang umumnya dimiliki seusianya sehingga berbeda pada karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Saifullah dan Kartono (Suharjo, 2006: 35) dari segi antropologis, anak didik itu pada hakikatnya sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk susila (moralitas). Sebagai makhluk individual, anak itu mempunyai karakteristik yang khas (unik) yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan tidak ada kembarannya dengan yang lain. Jadi setiap anak itu memiliki perbedaan-perbedaan individual (*individual differences*) yang secara alami ada pada setiap pribadi anak. Bahkan dua anak kembar yang berasal dari satu sel telur pun masing-masing mempunyai karakteristik yang unik. Setiap anak memiliki perbedaan individual baik dalam bakat, watak, tempo serta irama perkembangannya. Dengan adanya karakteristik yang khas ini, maka anak didik itu memiliki variasi kelebihan, dan kekurangan, serta memiliki kebutuhan, cita-cita, kehendak, perasaan, kecenderungan, motivasi yang berbeda-beda.

Dalam bukunya, peserta didik sebagai makhluk sosial berarti makhluk yang harus hidup dalam kelompok sosial sehingga tercapai martabat kemanusiaannya. Peserta didik hidup bersama-sama dengan orang lain, tolong menolong, kerjasama, saling memberi dan menerima, dan membutuhkan orang lain untuk mengisi dan melengkapi ketidak-lengkapannya. Peserta didik hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sosial budaya masyarakat tempat siswa

tumbuh-kembang, serta dalam kemajemukan masyarakat besar Indonesia dan dunia. Dengan demikian sebagai makhluk sosial, peserta didik memiliki sifat kooperatif dan dapat bekerjasama, karena itu peserta didik dapat dipengaruhi dan dididik agar menjadi manusia yang berbudaya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di usia sekolah dasar memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Peserta didik berperilaku sebagai makhluk individual dan makhluk sosial sehingga menjalani perannya. Dari karakteristik-karakteristik peserta didik tersebut perlu diketahui oleh kepala sekolah dan guru agar dalam KBM maupun kegiatan lain di sekolah, pihak sekolah dapat menggunakan metode atau strategi yang sesuai sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal. Pemilihan metode atau strategi tersebut nantinya akan mempengaruhi karakter anak, pengaruh tersebut dapat berdampak baik atau bahkan sebaliknya. Contohnya: peran kepala sekolah yang otoriter atau galak pada peserta didiknya akan membuat peserta didik cenderung takut, malas atau bahkan menjadi memiliki emosi yang tinggi sehingga tidak baik bagi perkembangan karakternya.

B. Konsep Dasar Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Setiap kegiatan pada suatu organisasi memiliki berbagai bagian dan komponen yang berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing dengan mengarah pada tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Berbagai bagian dan komponen dalam organisasi harus dapat dikelola dengan baik agar berjalan secara

optimal, pengelolaan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen. Setiap organisasi sangat membutuhkan sebuah manajemen. Tanpa manajemen, kegiatan yang dibuat tidak akan berjalan dengan optimal karena manajemen merupakan pengelolaan dari kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengelolaan pada seluruh bagian dan komponen yang baik, maka rencana yang telah disusun akan dengan mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dalam *Encyclopedia of the Social Science* (M. Manullang, 2005: 3) dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Louis A. Allen (dalam Yayat M. Herujito, 2001: 17) menambahkan bahwa manajemen adalah suatu jenis pekerjaan khusus yang menghendaki usaha mental dan fisik yang diperlukan untuk memimpin, merencanakan, menyusun, dan mengawasi. Menurut Tatang M. Amirin, dkk (2010: 7) bahwa istilah *management* dalam bahasa Inggris (yang diserap dalam bahasa Indonesia) itu mengandung dua substansi (wujud), yaitu sebagai proses atau kegiatan memanajemeni dan sebagai orang yang melakukan kegiatan manajemen tersebut (disebut pula dengan sebutan *manager*). Dalam bukunya, istilah manajemen kerap kali disamakan dengan administrasi, baik manajemen maupun administrasi menunjuk hal yang sama.

Yayat M. Herujito (2001: 1) mengemukakan bahwa istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti *control*. Manajemen dapat mempunyai berbagai arti. Pertama, sebagai pengelolaan, pengendalian, atau penanganan (*managing*). Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillfull treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut,

yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Yang artinya, manajemen dilakukan untuk mengendalikan suatu organisasi dalam melaksanakan serangkaian kegiatan. Sedangkan George R. Terry (dalam Yayat M. Herujito, 2001: 3) menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilaksanakan di sebuah organisasi untuk mengelola komponen-komponen dalam organisasi demi mencapai tujuan tertentu.

2. Unsur-unsur Manajemen

Dalam proses manajemen, manajemen dilaksanakan dengan memuat unsur-unsur sebagai penunjang keberhasilan. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut, maka proses manajemen tidak akan berhasil. Selain itu, apabila unsur-unsur tersebut tersedia namun tidak seimbang juga akan menghambat proses manajemen. George R. Terry (Yayat Herujito, 2001: 6) mengatakan ada enam sumber daya pokok dari manajemen, yaitu:

- a. *Men and women*
- b. *Materials*
- c. *Machines*
- d. *Methods*

e. *Money*

f. *Markets*

Unsur-unsur tersebut dikelola dengan baik agar dapat berjalan secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, pengaruh besar dalam proses manajemen yang dijalankan suatu organisasi adalah dari *men and women* sebagai sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia menjadi penentu keberhasilan proses manajemen karena manusia yang menjalankan proses manajemen tersebut dengan dibantu beberapa unsur lain, tanpa adanya kerja sama yang baik antara manusia satu dengan lainnya akan menghambat ketercapaian tujuan.

Harrington Emerson (Yayat Herujito, 2001: 6) menjelaskan ada lima unsur manajemen yaitu; (1) *Men*; (2) *Money*; (3) *Materials*; (4) *Machines*; dan (5) *Methods*. Unsur utama sebagai pendukung keberhasilan proses manajemen adalah terletak pada *men (people)* sebagai sumber daya manusia, yang menjalankan proses manajemen dengan dibantu unsur-unsur manajemen lainnya. Sedangkan Mooney James D., (dalam Yayat Herujito, 2001: 6) menyebutkan ada tiga unsur manajemen, yaitu: (1) *men*, (2) *facilities* dan (3) *method*.

Dari beberapa unsur-unsur manajemen yang telah dikemukakan para ahli di atas, manusia menjadi unsur yang paling utama dalam melaksanakan manajemen. Oleh karena itu, manusia perlu diperhatikan untuk mengembangkan hal-hal yang positif. Seperti yang dikatakan M. Manullang (2005: 5) bahwa sarana penting atau sarana utama dari setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah

ditentukan terlebih dahulu adalah manusia, sehingga faktor manusia harus dapat dikelola dengan baik.

3. Fungsi Manajemen

Setiap pengelolaan atau manajemen yang dilaksanakan sebuah organisasi ditujukan pada bagian dan komponen organisasi. Bagian dan komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing. Tujuannya adalah agar keseluruhan komponen yang akan dikelola sesuai dengan fungsinya. Bagian dan komponen dalam organisasi yang dikelola sesuai dengan fungsinya maka akan mempermudah organisasi untuk mengarah pada tujuan yang ditetapkan.

Koontz Harold dan O'Donell Cyril (dalam Yayat M. Herujito, 2001: 18) menyebutkan terdapat lima fungsi pokok dalam manajemen, yaitu: 1) *Planning*; 2) *Organizing*; 3) *Staffing*; 4) *Directing and leading*; 5) *Controlling*. Henry Fayol (dalam M. Manullang, 2005: 7) mengemukakan terdapat lima fungsi manajemen, yaitu : (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *commanding*, (4) *coordinating*, dan (5) *controlling*. Di sisi lain, George R. Terry (dalam Yayat M. Herujito, 2001: 27) merumuskan fungsi manajemen menjadi empat fungsi pokok, yaitu :

a. *Planning*

Merupakan kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya. Menurut George R. Terry (2012: 17) *planning* adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Di dalam *planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Dalam

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Kasihan, perencanaan dilaksanakan meliputi beberapa hal dibawah ini, antara lain:

- 1) Ketetapan dari Kementerian Pendidikan Nasional dengan 18 nilai pendidikan karakter yang harus dilaksanakan di lembaga sekolah secara terstruktur dan sistematis melalui rencana kerja sekolah (RKS).
- 2) Nilai pendidikan karakter tersebut dimasukkan ke dalam muatan KTSP sebagai acuan atau bentuk program yang akan dilaksanakan.
- 3) Beberapa program sebagai penunjang keberhasilan pendidikan karakter karena pendidikan karakter diintegrasikan melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan penciptaan budaya sekolah.
- 4) RPP yang dibuat oleh masing-masing guru dengan menambahkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di setiap pokok pembahasan di KBM sehingga peserta didik akan memahami pendidikan karakter dari materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pendidikan karakter juga diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler secara terintegrasi.

- 5) Berbagai fasilitas yang dibutuhkan seperti slogan-slogan, tong sampah, kotak dan kantin kejujuran, mading sekolah, ruang perpustakaan lain sebagainya sebagai penunjang keberhasilan program.
- 6) Pembentukan tim pelaksana pendidikan karakter di SD Kasihan untuk merencanakan program sampai pada monitoring program.
- 7) Alokasi dana yang akan digunakan dalam program pendidikan karakter tersebut.

b. *Organizing*

Merupakan kegiatan membagi pekerjaan diantara anggota kelompok dan membuat ketentuan dalam hubungan-hubungan yang diperlukan. Menurut George R. Terry (2012: 17) bahwa di dalam *organizing* mencakup:

- 1) Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokkan tersebut
- 3) Menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit-unit organisasi.

Di dalam *organizing*, manajer perlu memperhatikan berbagai hal yang harus dipertimbangkan agar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Di SD Kasihan, kepala sekolah menugaskan tiga orang guru untuk bergabung menjadi tim pelaksana pendidikan karakter dalam rangka merencanakan dan

monitoring pelaksanaannya di sekolah. Sedangkan guru ditugaskan untuk bekerja sama mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

c. *Actuating*

Merupakan kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan. George R. Terry (2012: 17) menjelaskan bahwa *actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi komponsasi kepada mereka. Di SD Kasihan, pendidikan karakter diintegrasikan melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan penciptaan budaya sekolah yang mencerminkan sekolah budaya dan karakter bangsa, sehingga melalui strategi yang telah dibuat tersebut kepala sekolah beserta guru bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan sehari-hari agar peserta didik memahami dan melaksanakannya.

d. *Controlling*

Merupakan kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan. Dalam program pendidikan karakter yang dilaksanakan, *controlling* dilakukan oleh seluruh elemen di sekolah, terutama tauladan dari kepala sekolah dan guru. Apabila terdapat peserta didik yang tidak sesuai pada perilakunya, maka akan ditegur dan diberi pengarahan.

George R. Terry (2012: 18) menjelaskan bahwa *controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan

sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi agar apabila ada penyimpangan dapat diperbaiki.

Untuk melaksanakan kegiatan manajemen tersebut, George R. Terry (dalam Yayat Herujito, 2001: 19) juga menjelaskan bahwa perlu adanya pemahaman konsep PIRO, yaitu:

- a. *People*. Manusia (*people*) merupakan sumber daya yang paling penting.
- b. *Ideas*. Gagasan (*ideas*) karena dibutuhkan suatu konsep untuk menjalankan manajemen tersebut.
- c. *Resources*.
- d. *Objectives*. Adalah tujuan yang akan dicapai dari manajemen tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses mengelola komponen-komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada program pendidikan karakter di SD Kasihan, manajemen dilakukan untuk mengatur serangkaian komponen yang berhubungan dengan keberhasilan program tersebut, sehingga dari perencanaan yang telah ditentukan tersebut maka akan dilihat pada pelaksanaannya, sesuai dengan rencana atau sebaliknya.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Setiap manusia memiliki karakter berbeda yang tidak dapat disamakan dalam penanganannya. Karakter yang dimiliki seseorang dapat dengan mudah hilang dan hancur apabila individunya tidak memahami dan mencerminkannya

dalam perbuatan sehari-hari. Secara Etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.

Suyanto (dalam Darmiyati Zuchdi., dkk, 2011: 27) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Wynne (dalam Darmiyati Zuchdi., dkk, 2009:10) menjelaskan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai) yang pengaplikasiannya dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Selain itu, Wynne menjelaskan juga bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Kesatu, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Thomas Lickona (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011: 28) mengemukakan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*", (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*).

Thomas Lickona (dalam Darmiyati Zuchdi., dkk, 2009: 11) juga menjelaskan bahwa dalam *moral knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya, yakni: 1) *moral awereness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self-knowledge*. Dalam *moral feeling*, juga terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus dapat dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self-control*, dan 6) *humility*. Sedangkan dalam *moral action*, yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya, diperlukan tiga aspek dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Barnawi dan M. Ariffin, 2012: 21-22) definisi karakter yaitu: “nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku”. Definisi ini menjelaskan bahwa karakter berawal dari pengetahuan individu akan nilai kebaikan yang mendorongnya untuk berbuat baik pada kehidupan nyata sehingga memberikan dampak yang baik pula bagi lingkungan sekitarnya.

Dari berbagai penjelasan yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan nilai-nilai, sikap, pikiran, perilaku, watak, akhlak yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dan memiliki perbedaan peserta didik satu dengan lainnya. Karakter yang dimiliki oleh

seseorang dapat terlihat dari tingkah laku atau cara bertindak di kehidupan sehari-harinya. Dari mengetahui keseharian orang tersebut maka akan diketahui bagaimana karakter atau watak yang dimiliki orang tersebut, dan baik buruknya karakter seseorang tergantung pada pola kebiasaan nilai yang dipilih dalam kehidupannya.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Telah dijelaskan bahwa karakter merupakan sikap, watak, cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya perbedaan karakter masing-masing individu dapat diketahui pula bahwa pola kebiasaan yang dilakukan juga berbeda, sehingga dibutuhkan adanya penanganan yang tepat untuk membentuk karakter. Dari beberapa permasalahan yang melanda bangsa Indonesia pada peserta didik di usia sekolah dasar di atas, maka dibutuhkan alternatif pemecahan masalah guna mengatasi krisis karakter. Karakter tersebut harus diolah agar dapat berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, salah satunya melalui pendidikan karakter.

Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 (dalam Agus Wibowo, 2012: 17), menjelaskan bahwa pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti

bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu proses karena didalamnya terdapat cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Ki Hajar Dewantara (dalam Agus Wibowo, 2012: 18) juga menjelaskan bahwa: “pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berpribadi, dan bersusila”. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilaksanakan di tiap lembaga sekolah secara terstruktur dan sistematis tidak hanya mengandalkan kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Suharjo (2006: 1) menambahkan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Pendidikan memberikan bekal kepada diri seseorang dengan pengetahuan umum atau khusus dalam sesuatu bidang sehingga kemampuan intelektualnya dapat berkembang secara optimal. Kemampuan intelektual itu mencakup kemampuan untuk berpikir dengan rasional, ilmiah dan kreatif dalam menghasilkan ide-ide baru, serta untuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut yang mendasari betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sehingga muncul salah satu

bentuk pendidikan yang diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan formal dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter atau biasa disebut pendidikan karakter.

Menurut Megawangi (Barnawi & M. Ariffin, 2012: 23) pendidikan karakter sebagai: “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Thomas Lickona (dalam Barnawi & M. Ariffin, 2012: 26), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif karena pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan setiap jalur dan jenjang pendidikan agar mengacu pada tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agus Wibowo (2012: 27) menjelaskan pendidikan karakter menurut agama Islam bersumber dari wahyu Al-Quran dan As-Sunnah. Akhlak atau karakter Islam ini, terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam. Secara bahasa, kata *akhlaq* (akhlak) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Manzhur (dalam Agus Wibowo, 2012:

27) seorang pakar bahasa Arab, menjelaskan bahwa *khuluq* bermakna agama, tabiat atau perangai. Menurut ahli tersebut, antara *akhlaq* dan *khalq* (penciptaan) memiliki pertalian yang sangat dekat. Jika *khalq* (penciptaan) adalah bentuk, sifat dan nilai-nilai yang bersifat lahiriah sebagaimana yang diciptakan Allah, maka *khulq* adalah bentuk, sifat dan nilai-nilai yang bersifat batin. Dengan demikian, *khalq* dan *khuluq*, terkadang disifati dengan baik dan terkadang disifati dengan buruk. Pahala dan dosa lebih dikaitkan dengan bersifat batin (*khulq*) daripada yang bersifat lahir (*khalq*). Sehingga pendidikan karakter juga disebut sebagai akhlak yang dimiliki setiap manusia dalam berperilaku baik pada dirinya maupun pada orang lain dan lingkungan.

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, proses pengembangan nilai-nilai yang sesuai dengan norma agar peserta sasaran yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan adanya pendidikan karakter, selain kecerdasan intelektual, peserta didik juga akan cerdas secara emosionalnya karena hal tersebut sangat penting untuk masa depannya dan akan menentukan keberhasilannya.

Pendidikan karakter harus secara terus menerus diberikan agar sasaran pendidikan dapat memiliki kepribadian yang baik sebagai bekal masa depannya, karena pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori saja, namun diperlukan perilaku yang ditunjukkan melalui kebiasaannya. Dalam lembaga sekolah, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengintegrasian pada KBM, kegiatan

ekstrakurikuler, keseharian (budaya sekolah). Selain itu, pendidikan karakter juga didukung oleh keseluruhan komponen pendukung keberhasilan pendidikan mulai dari kurikulum, personalia, fasilitas dan lain sebagainya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Keterpurukan bangsa Indonesia dari segi karakter yang kemudian dimunculkan pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya tidak lain memiliki tujuan yang baik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menghasilkan karakter positif yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi, yakni: kognitif (aspek intelektual: pengetahuan, pengertian, keterampilan berfikir), afektif (aspek perasaan dan emosi: minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri) dan psikomotor (aspek keterampilan motorik).

Menurut Battistich (Musfiroh, 2008: 29) tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan

potensi mereka untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dilaksanakan ke seluruh segi di lingkungan sekolah agar yang diperoleh adalah kematangan dari masing-masing individu peserta didik tidak hanya dalam kecerdasan intelektualnya saja, namun juga pada kecerdasan emosional.

Nurul Zuriah (2006: 67) menyimpulkan tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Adapun sasaran dari pendidikan karakter itu sendiri adalah peserta didik, khususnya unsur karakter atau watak yang di dalamnya mengandung hati nurani untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya, karena pembentukan karakter merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional. Kenyataannya sekarang ini pendidikan cenderung lebih mengutamakan ranah kognitif, sehingga ranah lain kurang diperhatikan. Hasilnya adalah para peserta didik yang memiliki prestasi cemerlang namun sikap, perilaku dan kepribadiannya yang patut dikhawatirkan. Mereka cenderung mengesampingkan pentingnya karakter yang harus dimiliki seseorang karena mereka hanya mengejar kecerdasan intelektual saja tanpa disadari betapa pentingnya kecerdasan emosional untuk

masa depannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini, salah satunya melalui sekolah dasar, sehingga kedepannya anak tersebut akan membiasakan diri melakukan hal-hal sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Di lembaga sekolah, pendidikan karakter diterapkan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter

Pada sekolah dasar, pendidikan karakter harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter secara terstruktur dan sistematis, artinya bahwa pendidikan karakter tersebut harus dimasukkan ke dalam perencanaan sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara optimal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga para pendidik akan mengatur rancangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal tersebut perlu diperhatikan agar dalam pengintegrasian pihak sekolah dapat mengetahui dan menuangkannya dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah.

Menurut Sukanto (Masnur Muslich, 2010: 79) nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Kejujuran;

- b. Loyalitas dan dapat diandalkan;
- c. Hormat;
- d. Cinta;
- e. Ketidak egoisan dan sensitifitas;
- f. Baik hati dan pertemanan;
- g. Keberanian;
- h. Kedamaian;
- i. Mandiri dan potensial;
- j. Disiplin diri dan moderasi;
- k. Kesetiaan dan kemurnian; dan
- l. Keadilan dan kasih sayang.

Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional (Agus Wibowo, 2012: 44) menjabarkan 18 Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai pondasi karakter bangsa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 18 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber: Agus Wibowo, 2012: 44)

18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut merupakan nilai-nilai yang mendasari program sekolah budaya karakter bangsa dan diterapkan serta dikembangkan di masing-masing sekolah dalam menyiapkan peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Kepala sekolah beserta *stakeholders* harus saling mendukung dalam merencanakan program

pendidikan karakter, mengingat pendidikan karakter tidak dituangkan dalam mata pelajaran khusus namun terintegrasi secara sistematis dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan di atas. Kepala sekolah maupun guru juga harus dapat menerapkan pendidikan karakter tersebut di seluruh segi peserta didik, sehingga peserta didik dapat juga menerapkan pada dirinya baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Sejatinya pendidikan karakter merupakan pendidikan berbasis berkelanjutan yang tidak hanya dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga pendidikan non formal maupun lembaga pendidikan informal. Pendidikan tersebut tidak terpaku hanya pada satuan pendidikan, namun secara menyeluruh baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena hal tersebut menyangkut pada karakter atau pribadi seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Baik buruknya karakter yang dimiliki individu tersebut juga didasarkan pada pola pembinaan dan kebiasaan yang dilakukan di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Berbagai strategi dan alternatif yang dapat dilakukan untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional di atas. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut merupakan proses pembiasaan yang dilakukan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut

secara sistematis dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga akan secara jelas pokok-pokok yang harus dilaksanakan dan dituangkan ke dalam rancangan pembelajaran. Fasli Jalal (2010: 34) menjelaskan tentang pembangunan karakter bangsa melalui bidang pendidikan seperti yang digambarkan pada bagan berikut ini:

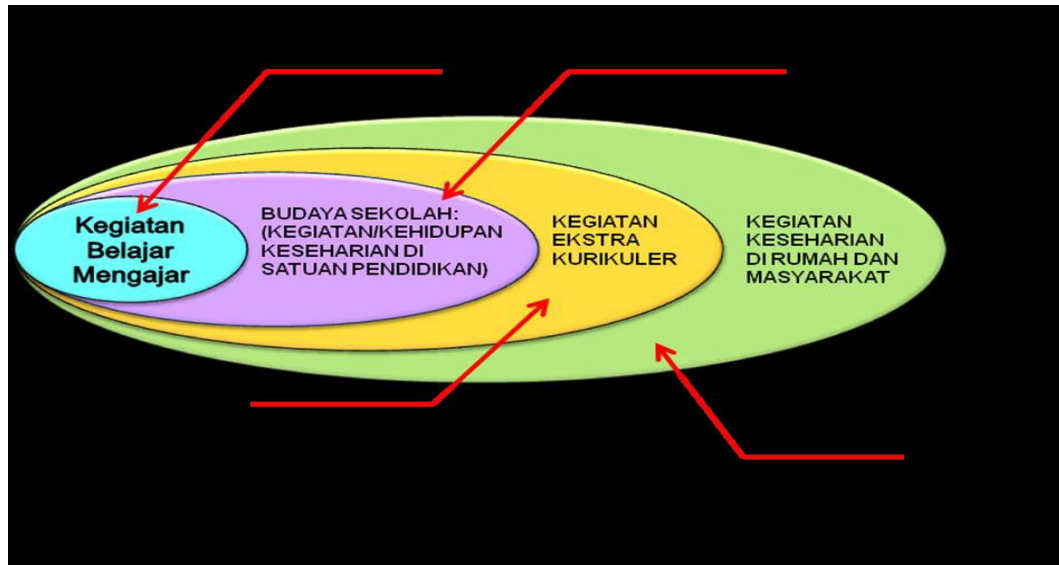


Gambar 1. Pembangunan Karakter Bangsa melalui Bidang Pendidikan

(Sumber Data: Kementerian Pendidikan Nasional)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan pada peserta didik berasal dari Agama, Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian didukung dari teori-teori pendidikan, psikologi, nilai dan sosial budaya serta pengalaman terbaik (*best practice*) dan praktik yang nyata pada kegiatan sekolah. Nilai-nilai luhur tersebut dituangkan melalui satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai elemen penting penanaman karakter

terhadap peserta didik sehingga akan melahirkan perilaku berkarakter. Apabila ketiga elemen tersebut mampu bekerja sama maka hasil yang didapatkan akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, Fasli Jalal (2010: 35) menjelaskan dalam satuan pendidikan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat terlihat seperti bagan di bawah ini:



Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah
(Sumber Data: Kementerian Pendidikan Nasional)

Di lembaga sekolah, pendidikan karakter tidak dimasukkan ke dalam pokok bahasan tertentu tetapi diintegrasikan secara sistematis sesuai dengan perencanaan. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui 3 segi, yaitu:

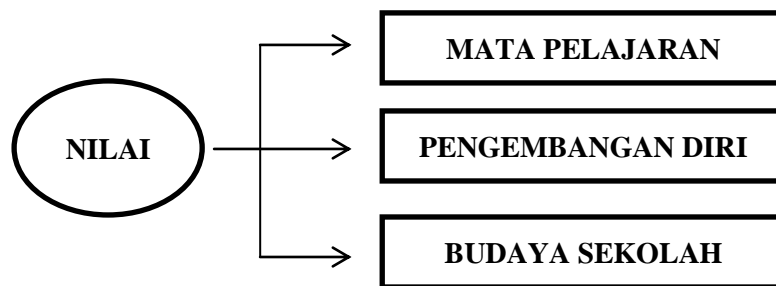
- a. Kegiatan belajar mengajar. Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan pada KBM tidak dimasukkan dalam sub pokok bahasan tetapi terintegrasi secara sistematis ke setiap mata pelajaran.
- b. Budaya sekolah (kegiatan/kehidupan keseharian di satuan pendidikan). Hal tersebut dapat terlihat dari pembiasaan dalam kehidupan keseharian

di satuan pendidikan, sehingga akan diketahui bagaimana proses pendidikan karakter yang terjadi.

- c. Kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler sehingga akan terlihat jelas bahwa kegiatan yang diikuti peserta didik dapat mempengaruhi karakter yang dimiliki. Contohnya: pramuka, olahraga, karya tulis, dsb.

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Agus Wibowo, 2012: 72) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter itu secara terperinci mengacu pada prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu :

- a. Berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Ini artinya, proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.



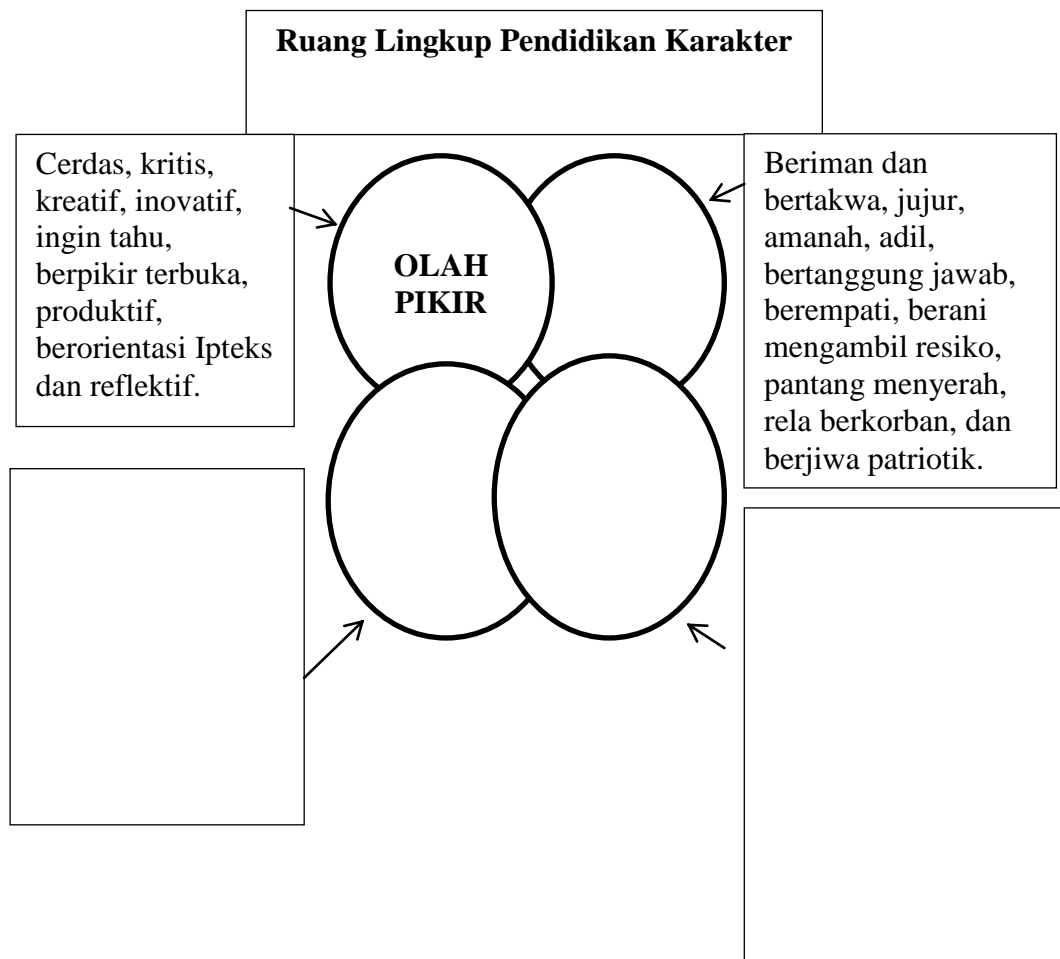
Gambar 3. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa

(Sumber Data: Agus Wibowo, 2012: 72-73)

- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Ini artinya, materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Yang perlu diperhatikan adalah suatu aktivitas belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- d. Proses pendidikan dilakukan dengan penekanan agar peserta didik semua aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Untuk melaksanakan strategi tersebut, guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber,

mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Agus Wibowo, 2012: 46) menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang dapat dikelompokkan pada bagan berikut ini:



Gambar 4. Desain Internalisasi Pendidikan Karakter
(Sumber Data: Agus Wibowo, 2012: 46)

Berdasarkan gambar di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Agus Wibowo (2012: 45), pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan berhasil apabila syarat utama dapat dipenuhi, yaitu; (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Thomas Lickona (Masnur muslich, 2011: 35-36) menambahkan, bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
- c. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan,
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
- f. Menurunnya etos kerja,
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,

- i. Membudayanya ketidakjujuran, dan
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Selain itu, sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”).

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan ini bersumber dari hasil penelitian tentang Studi Multikasus Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Ninik Ratnawati di SD Cita Hati West Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, dan SD Petra Kediri. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini akan mendeskripsikan tentang; (1) perencanaan pendidikan karakter di SD Cita Hati West Surabaya, SD Gloria Pacar Surabaya dan SD Petra Kediri; (2) sosialisasi pendidikan karakter; (3) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter; (4) pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa peranan manajemen pendidikan dalam program pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat mencapai tujuan seperti yang direncanakan. Perlunya kreativitas pimpinan untuk program pengembangan

pendidikan karakter sehingga tidak terjebak pada kegiatan rutinitas, pemberdayaan sarana dan prasarana, etos kerja budaya sekolah, keluarga akan mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Best (dalam Sukardi, 2011: 157) menjelaskan “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang akan diteliti secara tepat.

Lebih lanjut, Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 75) menjelaskan pendidikan deskriptif bahwa:

“.....Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya”.

Sugiyono (2007: 8) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Lebih lanjut, Bogdan dan Tylor

(Margono, 1996: 36) menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter sehingga data yang diperoleh akan terlihat jelas keadaan di lapangan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul. Data yang diperoleh tersebut diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian pelaksanaan pendidikan karakter ini dilaksanakan di SD Kasihan Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Alasan pemilihan tempat penelitian ini adalah berdasar SK Ka. Balitbang Nomor : 2296/G.G3/LL/2010, Tanggal: 4 Juni 2010 dan SK Puskurbuk Kemendiknas Nomor : 4765/G3/LL/2010, tanggal 3 September 2010 serta SK Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY Nomor 421/5102, tanggal 21 Juni 2010 bahwa Kabupaten Bantul telah dipilih dari 16 Kabupaten di seluruh Indonesia yang dijadikan Proyek Perintisan Sekolah Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. SD Kasihan merupakan satu dari dua sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang dipilih menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan

karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Sedangkan waktu penelitian ini adalah bulan Juli-September 2013.

C. Subyek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2003: 119) menyebutkan bahwa subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini, subyek utama penelitiannya adalah kepala sekolah karena kepala sekolah menjadi pemimpin sekolah yang menyusun rencana sampai pada tahap evaluasi dibantu oleh guru. Sedangkan subyek pendukungnya adalah peserta didik, dan guru SD Kasihan Kabupaten Bantul karena data akan semakin kredibel dibantu dengan pengumpulan data melalui peserta didik dan guru. Dalam penelitian ini, penentuan sumber data yang dilakukan adalah secara *purposive*, karena sumber data tersebut yang dianggap paling tahu mengenai data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan sehingga akan diketahui kejelasan data yang diinginkan.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang valid dan kredibel mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan meliputi; wawancara, observasi

dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data pendukung adalah observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2007: 231) mendefinisikan *interview* sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question an responses, resulting in communication and joint conctruction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ada beberapa teknik wawancara dalam penelitian kualitatif, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).

Pemilihan teknik ini karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya, sehingga pedoman wawancaranya hanya disebutkan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, kemudian peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih jauh dan mendalam sehingga wawancara tersebut akan lebih berkembang dan memperoleh data yang lebih jelas dan lengkap.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan objek penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan

Kabupaten Bantul melalui KBM, ekstrakurikuler dan keseharian di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, perwakilan guru dan peserta didik dengan menggunakan pedoman wawancara yang akan dibuat oleh peneliti.

2. Observasi

Marshall (Sugiyono, 2007: 226) menyatakan bahwa: *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Di sisi lain, Margono (1996: 158) mengemukakan bahwa teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan mengamati budaya atau keseharian di sekolah, sehingga peneliti akan mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Observasi yang dilakukan adalah secara partisipatif karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan jelas. Misalnya: mengamati kegiatan ekstrakurikuler, KBM di kelas dan kebiasaan peserta didik di lingkungan sekolah dalam menjaga lingkungan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data karena kegiatan-kegiatan tertentu dapat dijadikan dokumentasi untuk menjelaskan kondisi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga data akan semakin kredibel. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi: KTSP dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) / silabus yang dibuat oleh guru terkait dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan, daftar penilaian guru terkait pelaksanaan pendidikan karakter, Rencana Kerja Sekolah (RKS) terkait pelaksanaan pendidikan karakter dan laporan pelaksanaan program sekolah budaya karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument* dengan dibantu menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi, kisi-kisi terlampir.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ada beberapa cara untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari lapangan, sehingga data yang

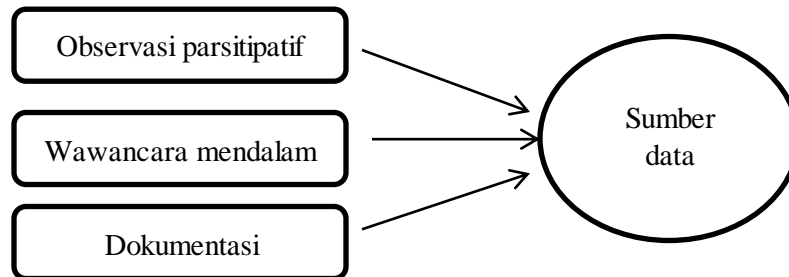
diperoleh akan kredibel/terpercaya. Nurul Zuriah (2006: 110) mengemukakan bahwa pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik, meliputi berikut ini :

1. Perpanjangan kehadiran peneliti atau pengamat (*prolonged engagement*);
2. Pengamatan terus-menerus (*persistent observation*);
3. Triangulasi (*triangulation*);
4. Diskusi teman sejawat (*peer debriefing*);
5. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*);
6. Pengecekan atas kecukupan referensial (*referencial adequacy checks*);
7. Pengecekan anggota (*member checking*).

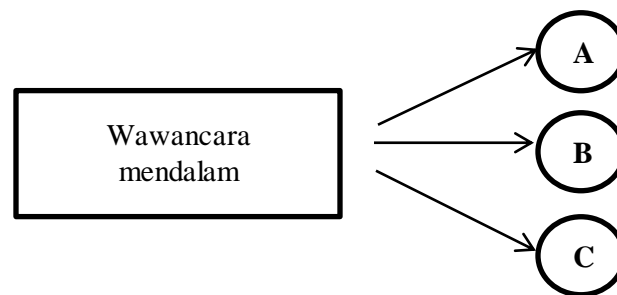
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2007: 241) triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti menggunakan teknik triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2007: 331) menyatakan bahwa “*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan datanya,

sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik/metode dan sumber seperti yang telah digambarkan berikut ini:



Gambar 5. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data



Gambar 6. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data

G. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data pada penelitian ini, data utama yang diperoleh adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sedangkan data pendukungnya bersumber dari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dari model Miles and Huberman yaitu analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis model interaktif dilakukan melalui beberapa tahap berikut ini:

1. Periode pengumpulan data.
2. Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan adanya reduksi data, maka peneliti akan mengetahui secara jelas data yang diperoleh sehingga mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
3. *Display data*. Dengan *display* data, maka peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya.
4. Pengambilan kesimpulan yaitu tahap akhir dari mulai tahap awal sampai selesai sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dan hasil yang didapatkan dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi SD Kasihan

SD Kasihan adalah sekolah dasar yang berada di Jl. Bibis Taman Tirto, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan satu dari 36 SD/MI yang terletak di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. SD Kasihan merupakan hasil *re-grouping* dari SD Kasihan 1 dan SD Kasihan 2 pada tahun 2005/2006. SD Kasihan berstatus Negeri tersebut berdiri pada tahun 1907 dan mulai beroperasi pada tahun 1945 dengan luas area 1750 m². SD Kasihan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang sekaligus menjadi guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan, beranggotakan 20 guru dan 3 pengampu kegiatan ekstrakurikuler. SD Kasihan memiliki 6 kelas yang semuanya merupakan kelas paralel kecuali kelas II yang memiliki 3 kelas dengan jumlah peserta didik yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Pada tahun 2010, SD Kasihan ditunjuk menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 menetapkan dua sekolah dasar di Kabupaten Bantul sebagai proyek perintisan. Sedangkan Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 16 kabupaten di seluruh Indonesia yang ditunjuk menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif.

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan SD Kasihan sebagai proyek perintisan dengan beberapa indikator yang telah disebutkan di atas. Dari penilaian keberhasilan keterlaksanaan program tersebut, SD Kasihan pun dipilih menjadi *Best Practice* Sekolah Budaya dan Karakter Bangsa Tingkat Nasional pada Tahun 2011, sebagai wujud keberhasilan keterlaksanaan program sekolah budaya dan karakter bangsa. Melalui bidang non akademik, dapat dilihat dari beberapa kejuaraan di bidang ekstrakurikuler yang dicapai selama hampir 6 tahun terakhir. Kejuaraan tersebut antara lain:

Tabel 2. Prestasi Sekolah 6 Tahun Terakhir

No	Jenis Kejuaraan	Tingkat		Prestasi (Juara)
1	Tergiat Kemah Bersama Penggalang	2006	Kabupaten	Tergiat
2	Lomba lintas alam/pa	2007	Kwaran	Juara II
3	Pesta Siaga Putra	2007	Kwaran	Juara II
4	Lomba Karawitan Porseni	2007	Kabupaten	Juara II
5	Malam Kemah Penggalang	2007	Pemuda Sleman	Tergiat
6	Lomba Karawitan Pelajar SD	2008	Kabupaten	Juara I
7	Lomba Karawitan (Kearifan Lokal)	2008	Kabupaten	Juara I
8	Lomba Karawitan SD Gelar Budaya Anak Remaja	2008	Provinsi	Juara III
9	Lomba Azan	2009	UMY	Juara I
10	Lomba CCA	2009	UMY	Juara III
11	Lomba Azan antar TPA	2009	Kecamatan	Juara III
12	Pekan Kompetensi Siswa	2009	Kecamatan	Juara Umum
13	MC Bahasa Indonesia	2009	Kecamatan	Juara I
14	Bahasa Inggris	2009	Kecamatan	Juara I
15	Lomba Azan	2009	Kecamatan	Juara I
16	Busana Muslim Putra	2009	Kecamatan	Juara II
17	Piala Bergilir Bupati Bantul	2010	Provinsi	Juara Umum I
18	Kejuaraan Silat Tapak Suci	2010	Provinsi	Juara Umum

19	Kejuaraan Silat Kelas E Putra	2010	Provinsi	Juara I
20	Kejuaraan Silat Kelas D Putri	2010	Provinsi	Juara I
21	Kejuaraan Silat Kelas D Putra	2010	Provinsi	Juara II
22	Kejuaraan Silat Kelas A Putri	2010	Provinsi	Juara II
23	Kejuaraan Silat Kelas F Putra	2010	Provinsi	Juara III
24	Kejuaraan Silat Kelas A Putra	2010	Provinsi	Juara III
25	Kejuaraan Silat Kelas C Putra	2010	Provinsi	Juara III
26	Kejuaraan Silat Kelas A Putra	2011	Provinsi	Juara II
27	Kejuaraan Silat Kelas B Putra	2011	Provinsi	Juara III

(Sumber Data: Data Prestasi SD Kasihan, 2010)

2. Visi dan Misi SD Kasihan

a. Visi SD Kasihan

Terbentuknya peserta didik yang bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri, optimal dan bertanggung jawab.

b. Misi SD Kasihan

- 1) Menanamkan sikap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan kreativitas guru dengan berbagai diklat dan pelatihan.

- 4) Melaksanakan bimbingan dan pelatihan secara terprogram melalui wadah ekstra yang beraneka ragam keterampilan dan secara intensif menjelang menghadapi lomba.
- 5) Memasukkan muatan Iptek/TI dan keterampilan (Bahasa Inggris, Komputer) dalam muatan kurikulum.
- 6) Menyediakan wadah sebagai ajang untuk kebolehan penerapan Iptek dan keterampilan.
- 7) Menjadikan sekolah yang berwawasan budaya dan berkarakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif dengan pendekatan PAIKEM.

3. Indikator SD Kasihan

- a. Unggul dalam sikap dan taqwa.
- b. Unggul dalam bidang kecerdasan.
- c. Unggul dalam berbagai bidang keterampilan.
- d. Unggul dalam penerapan sikap mandiri dan bertanggung jawab.

4. Tujuan Umum dan Motto SD Kasihan

a. Tujuan Umum SD Kasihan

- 1) Siswa sehat jasmani dan rohani, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Siswa cerdas memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Siswa mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan dan berakhlak mulia.
- 4) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara mandiri dan terus-menerus.

b. Motto SD Kasihan

Disiplin dan Kejujuran adalah kunci meraih prestasi.

5. Landasan Proyek Perintisan Sekolah Budaya dan Karakter Bangsa

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- d. Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2009 tentang Rencana Kerja Pemerintah tahun 2010;
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi;
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL;

- g. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan SKL yang disempurnakan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 Tahun 2007;
- h. Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33/MPN/SE/2007 tentang Sosialisasi KTSP;
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Balitbang Kemendiknas;
- j. Impres Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif;
- k. Impres Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010;
- l. Hasil Workshop Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada 23 September 2010;
- m. Pengarahan Tim Pengawas Sekolah Dasar Kabupaten Bantul (TPK);
- n. Hasil Musyawarah instansi terkait, dewan sekolah, pengawas SD Kecamatan Kasihan, Kepala UPT PPD Kecamatan Kasihan, guru SD, dan wali murid SD Kasihan Kabupaten Bantul.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan menunjukkan bahwa SD Kasihan menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa sejak tahun 2010. SD Kasihan merupakan satu dari dua sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang ditunjuk Kementerian Pendidikan

Nasional 2010 sebagai Proyek Perintisan Sekolah Budaya Karakter Bangsa, Kewirausahaan Dan Ekonomi Kreatif. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RJPM) Tahun 2010-2014 dari Kementerian Pendidikan Nasional 2010 menetapkan 18 nilai pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh proyek perintisan. Sedangkan sekolah di Kabupaten Bantul yang telah ditunjuk menjadi proyek perintisan antara lain:

- a. TK Negeri Pembina Kabupaten Bantul
- b. SD N Seyegan Kabupaten Bantul
- c. SD Kasihan Kabupaten Bantul
- d. SMP N 1 Srandakan Kabupaten Bantul
- e. SMA N 3 Bantul Kabupaten Bantul
- f. SMK N 1 Bantul Kabupaten Bantul
- g. SLB N 4 Bantul Kabupaten Bantul
- h. PKBM Tunas Harapan Pleret Kabupaten Bantul

Proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa di Kabupaten Bantul ini bukanlah merupakan program berangkat dari awal tetapi program yang sudah secara embrional dilakukan dan menjadi terpacu untuk lebih sukses lagi melalui penunjukkan ini. Pada akhir tahun ajaran 2012/2013 SD Kasihan telah melaksanakan 12 nilai, antara lain: religius, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SD Kasihan pada tanggal 19 Juli 2013 menjelaskan bahwa SD Kasihan melaksanakan nilai-

nilai pendidikan karakter tersebut secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan yang ada. Berdasarkan wawancara tersebut, berikut merupakan data program pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2012/2013.

Tabel 3. Program Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1.	Religius	1. Memiliki tempat ibadah 2. Memberikan kesempatan untuk beribadah 3. Memperingati hari besar keagamaan	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Memberikan kesempatan peserta didik menjalankan ibadah 3. Membiasakan latihan qurban
2.	Disiplin	1. Memiliki catatan kehadiran 2. Memberikan penghargaan siswa yang disiplin 3. Memiliki tata tertib sekolah 4. Memiliki aturan dan sanksi yang adil bagi pelanggar tata tertib	1. Membiasakan masuk sekolah/kelas sebelum jam 07.00 WIB 2. Membiasakan mematuhi aturan sekolah/kelas 3. Memiliki tata tertib tiap kelas
3.	Jujur	1. Memasang fasilitas tempat temuan barang hilang 2. Menyediakan kotak saran pengaduan 3. Menyediakan kantin kejujuran 4. Larangan membawa alat komunikasi pada saat ulangan/ujian	1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang 2. Papan pengumuman barang hilang 3. Larangan menyontek 4. Transparansi laporan keuangan 5. Penilaian kejujuran tiap kelas
4.	Peduli Lingkungan (Kebersihan)	1. Pembiasaan hidup bersih 2. Pembiasaan menjaga kebersihan 3. Pembiasaan menata lingkungan	1. Pembiasaan potong rambut, kuku, rapi berpakaian, gigi 2. Menjaga kelas bersih, merapikan tata letak meja belajar, meja

		4. Pembiasaan kebersihan MCK	<p>guru, papan tulis, mading kelas dan alat peraga</p> <p>3. Lomba kebersihan kelas</p> <p>4. Jumat bersih dengan menggerakkan siswa, guru dan masyarakat</p> <p>5. Tersedianya tempat sampah</p> <p>6. Memasang stiker tentang pentingnya kebersihan</p> <p>7. Menguras bak air seminggu sekali</p> <p>8. Pemberian pengharus tempat buang air, bergilir tiap kelas</p>
5.	Tanggung Jawab	<p>1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis</p> <p>2. Melakukan tugas tanpa disuruh</p> <p>3. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat</p> <p>4. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas</p>	<p>1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur</p> <p>2. Peran serta aktif dalam kegiatan</p> <p>3. Mengajukan usul pemecahan masalah</p>
6.	Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif	<p>1. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif</p> <p>2. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi</p>
7.	Demokratis	<p>1. Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan</p> <p>2. Menciptakan suasana sekolah menerima perbedaan</p>	<p>1. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat</p> <p>2. Pemilihan kepengurusan kelas</p>

		3. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka	secara terbuka 3. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat 4. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif
8.	Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk dalam negeri 2. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar 3. Menyediakan informasi (dari sumber cetak dan elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia	1. Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia 2. Menggunakan produk buatan dalam negeri
9.	Toleransi	1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi serta kemampuan khas 2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholders</i> sekolah tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi	1. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi 2. Memberikan pelayanan yang sama terhadap anak berkebutuhan khusus 3. Bekerja dalam kelompok yang berbeda
10.	Rasa ingin tahu	1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspreasi bagi warga satuan pendidikan 2. Memfasilitasi warga satuan pendidikan untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya	1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu 2. Eksplorasi lingkungan secara terprogram 3. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan intersif 4. Tersedia media komunikasi dan informasi (media cetak atau media elektronik)

11.	Menghargai prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga satuan pendidikan 2. Memajangkan tanda-tanda penghargaan prestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik 2. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi 3. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi
12.	Gemar membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program wajib baca 2. Frekuensi kunjungan perpustakaan 3. Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca 4. Pemasangan slogan-slogan 5. Pemasangan tulisan jawa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik 2. Frekuensi kunjungan perpustakaan 3. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi 4. Perpustakaan masuk kelas

(Sumber Data: Rencana Kerja Sekolah (RKS) SD Kasihan TA 2010/2014)

Pendidikan karakter tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengintegrasian pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan kebiasaan atau budaya sekolah yang diciptakan di lingkungan sekolah. Dengan adanya manajemen pelaksanaan, maka akan lebih menyatu dengan kehidupan peserta didik selama di lingkungan sekolah, dan harapannya peserta didik akan senantiasa membiasakan diri untuk melaksanakan pendidikan karakter di kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru SD Kasihan pada tanggal 20 Juli 2013, guru kelas V menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan rencana melalui berbagai upaya sekolah untuk mendukung keterlaksanaan program tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 29 Juli 2013, kepala sekolah menjelaskan bahwa program tersebut terlaksana sesuai rencana walaupun belum maksimal, terlihat setiap tahunnya sekolah mengamati terdapat perubahan yang cukup baik dari peserta didik. Pendidikan karakter tersebut diimplementasikan dengan melihat kondisi dan kemampuan sekolah serta kesiapan peserta didik, sehingga yang diharapkan sekolah adalah kematangan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Dari 12 nilai yang dilaksanakan di atas, sekolah masih menemui beberapa kendala untuk menjadi bahan evaluasi selanjutnya agar dapat meningkatkan pencapaian indikator pendidikan karakter antara lain :

- a. Kejujuran, masih ditemukannya peserta didik yang membawa *handphone* pada saat ulangan maupun ujian. Walaupun sudah ditegur untuk tidak menyontek, masih ditemukan beberapa siswa yang menyontek baik pada saat ulangan harian maupun ujian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah pada tanggal 29 Juli 2013 bahwa:

“.....ya memang kami akui belum 100% mbak. Sudah ditegur nggak boleh nyontek, masih aja ada yang nyontek. Sudah dilarang membawa *handphone* ke dalam kelas, ternyata anak-anak pintar menyembunyikannya dan dibawa ke dalam kelas. Tapi, untuk ujian kami benar-benar berusaha agar anak-anak tidak membawa *handphone* mbak. Contoh lain kan tin kejujuran, sebenarnya itu untuk belajar berlaku jujur ya mbak, ya ternyata masih ada yang membeli dan tidak jujur, ya namanya anak-anak”.

Pengamatan yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2013 bahwa peneliti mengamati kantin kejujuran yang berada dipojok ruang antara ruang

kelas dan ruang guru dipindahkan ke dalam ruang guru untuk mengantisipasi kenakalan siswa. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab tingkat kesadaran peserta didik untuk selalu melaksanakan nilai kejujuran perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, masih tidak jujur nya peserta didik dalam membeli jajanan di kantin kejujuran sehingga kantin kejujuran diletakkan di ruang guru.

- b. Kedisiplinan, masih terdapat peserta didik yang dikeluarkan bajunya, datang terlambat dan bel masuk kelas masih berada di luar kelas.
- c. Peduli lingkungan, masih terdapat peserta didik yang membuang sampah sembarangan dan tidak membersihkan lingkungan.
- d. Kreatif, kurangnya daya kreasi peserta didik dalam membuat paragraf cerita di KBM, memanfaatkan mading sekolah sehingga mading sekolah kurang ter update.
- e. Gemar membaca, masih rendahnya minat baca peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan, karena masih sedikit peserta didik yang mengunjungi perpustakaan.

Pelaksanaan nilai-nilai di atas masih kurang optimal karena tingkat kesadaran peserta didik yang masih harus ditingkatkan. Dari beberapa kendala di atas, sekolah berharap agar kedepan dapat lebih ditingkatkan lagi dengan berbagai cara dan strategi untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Selain itu, kerja sama kepala sekolah beserta *stakeholders* untuk saling mendukung keberhasilan program. Sekolah telah berusaha untuk dapat melaksanakan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Dengan

perkembangan peserta didik yang lebih baik lagi, sekolah berharap akan dapat meningkatkan rencana kerja selanjutnya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dilaksanakan melalui beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

a. Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada KBM

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Kasihan bukan merupakan sebuah mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, melainkan nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara terstruktur dan sistematis melalui materi pembelajaran yang berpedoman pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran di SD Kasihan, sehingga guru harus mampu membimbing peserta didik sesuai yang direncanakan sebagai *nilai-nilai yang dikembangkan* atau *karakter siswa yang diharapkan*.

Ketetapan Kementerian Pendidikan Nasional 2010, sekolah dasar yang telah ditunjuk menjadi proyek perintisan harus melaksanakan 18 nilai yang telah disebutkan di atas secara terstruktur. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan karakter secara jelas terprogram/terstruktur sehingga kepala sekolah beserta *stakeholders* akan lebih mempertimbangkan kematangan peserta didik sebagai sasaran utama keberhasilan program, bukan hanya prestasi akademik atau non akademik saja tetapi lebih pada karakter yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya rencana kerja sekolah yang berisi target ketercapaian pelaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah akan dapat melaksanakan pendidikan karakter secara terencana, dan harapan sekolah peserta didik dapat sesuai tujuan pendidikan nasional.

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2013 untuk melihat keterlaksanaan program yang dilihat dari KBM di kelas, mengamati bahwa guru mengajarkan materi pelajaran dengan berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Sedangkan isi RPP tersebut antara lain:

- 1) Standar kompetensi,
- 2) Kompetensi dasar,
- 3) Indikator,
- 4) Tujuan pembelajaran,
- 5) Nilai-nilai yang dikembangkan/karakter siswa yang diharapkan,
- 6) Materi,
- 7) Metode, dan
- 8) Evaluasi belajar.

Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam strategi pembelajaran sehingga di setiap materi yang disampaikan peserta didik akan memahami pendidikan karakter akan selalu ada. Contohnya:

Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam

Standar Kompetensi : Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda.

Nilai yang dikembangkan: Rasa ingin tahu, kreatif dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan melalui langkah-langkah pembelajaran. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu, peserta didik mengamati gerak benda yang ada di sekitar dan tanya jawab tentang gerak benda. Kreatif ditanamkan dengan perwakilan peserta didik dalam mendemonstrasikan cara

menggerakkan benda di hadapan teman sekelas dengan bimbingan guru. Sedangkan tanggung jawab ditanamkan dengan beberapa peserta didik menjawab contoh dalam kehidupan sehari-hari cara gaya mengubah gerak benda. Dalam KBM, guru dituntut agar dapat membimbing peserta didik agar lebih aktif dan memahami materi serta makna yang dapat diambil dari penyampaian materi tersebut.

Melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di KBM, maka nilai-nilai tersebut akan lebih menyatu dan dipahami peserta didik dari materi yang diberikan oleh guru. Karena guru akan menyampaikan materi dengan mengambil contoh dari kehidupan sekitar agar lebih dipahami oleh peserta didik. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan, sehingga selain materi yang diajarkan dapat diserap, peserta didik juga dapat mengambil makna dari masing-masing materi serta melaksanakannya di kehidupan sehari-hari. Contohnya: dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, adanya diskusi tentang NKRI untuk memahami negara Indonesia sebagai bentuk cinta tanah air. Yang diharapkan peserta didik dapat memahami hal tersebut dan menggambarkan di kehidupan setiap harinya.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 19 Juli 2013, kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengintegrasian pada materi pelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menyatu dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi yang diajarkan, diharapkan dengan adanya pemberian

materi tersebut maka peserta didik dapat terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter baik pada diri sendiri maupun sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 19 Juli 2013 bahwa:

“.....setiap sekolah berbeda dalam pelaksanaannya mbak. Tapi disini dilaksanakan secara bertahap secara terintegrasi, apabila secara keseluruhan kasihan anak-anak mbak. Sejauh ini, menurut saya terlaksana cukup baik, walaupun masih ada siswa-siswa yang terkadang tidak memperhatikan, ngobrol sama teman-temannya waktu pelajaran, ya namanya anak-anak mbak, biasanya bapak ibu guru menegurnya”.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan secara bertahap tersebut tertulis pada masing-masing RPP yang telah dibuat oleh guru. Dalam RPP, setiap materi pelajaran tidak hanya memuat satu nilai saja, namun beberapa nilai sekaligus disesuaikan dengan pokok bahasan. Dengan hal tersebut, maka guru akan mengetahui dalam tiap pokok bahasan akan tertuju pada nilai yang harus dikembangkan. Contohnya:

Mata Pelajaran : Matematika

Kompetensi Dasar :Melakukan operasi hitung campuran

Nilai yang dikembangkan: Mandiri

Nilai mandiri dilaksanakan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal matematika dari guru sendiri tanpa menyontek. Peserta didik diajarkan untuk belajar mandiri agar menjadi kebiasaan untuk tidak mengandalkan orang lain dan belajar berusaha. Di setiap akhir KBM, guru akan menjelaskan setiap materi yang telah disampaikan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas VI pada tanggal 20 Juli 2013 dijelaskan bahwa :

“.....pendidikan karakter dilaksanakan secara integrasi mbak. Penekanan nilai yang harus dikembangkan dalam KBM disesuaikan dengan materi yang disampaikan sesuai dengan RPP. Misalnya dalam Bahasa Indonesia mengandung nilai gear membaca, guru akan melatih dan mengembangkan minat baca peserta didik dengan menugaskan peserta didik secara bergantian membaca dongeng pada buku. Dan setiap akhir pembelajaran guru menjelaskan poin yang telah dipelajari termasuk nilai apa gitu”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengamati situasi kelas VI pada tanggal 11 September 2013, salah satu strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan kreatifitas dan keberanian siswa menggunakan kertas karton dan ditempelkan di dinding kelas, berisi bintang kelas. Setiap siswa yang dapat menjawab pertanyaan maka akan bertambah bintang, sehingga masing-masing peserta didik akan saling berlomba agar mendapatkan bintang lebih banyak dengan mencoba menjawab pertanyaan dari guru. Dari hal tersebut peserta didik dilatih untuk mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, demokratis dan lain sebagainya.

Peneliti juga mengamati pada saat KBM berlangsung, kelas I-II cenderung masih harus berkali-kali ditegur pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, karena cenderung masih dominan bermain. Kelas II-III cukup mudah untuk dibimbing, walaupun masih agak sulit. Sedangkan kelas IV-VI sudah dapat dibimbing dan lebih disiplin. Dalam KBM, guru diwajibkan untuk membuat daftar penilaian untuk masing-masing nilai pendidikan karakter sebagai penilaian sekaligus evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Penilaian tersebut akan dituangkan dalam raport dan dievaluasi pada rapat bulanan kepala sekolah dengan guru untuk membahas keterlaksanaan program.

Dari nilai yang telah dibuat, akan diketahui penerapan setiap peserta didik selama KBM berlangsung dan bagaimana perkembangannya. Instrumen penilaian pendidikan budaya dan karakter untuk menilai keterlaksanaan setiap program yang diketahui bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa kelas VI B dengan rentang nilai secara kuantitatif rata-rata 70-80 dengan skor secara kualitatif rata-rata B dan C. Penilaian tersebut untuk mendukung evaluasi hasil belajar sehingga akan diketahui pada nilai bagian mana yang perlu lebih ditingkatkan lagi.

Pola kebiasaan peserta didik harus selalu diberi pengawasan oleh pihak sekolah agar sekolah dapat mengetahui perkembangan peserta didiknya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV, guru menjelaskan salah satu bentuk pengendalian guru di kelas adalah teguran. Dalam KBM, teguran diberikan kepada peserta didik apabila mengganggu temannya atau tidak memperhatikan guru pada saat mengajar. Teguran diberikan agar peserta didik dapat mengetahui letak kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV pada tanggal 22 Juli 2013 tersebut, guru menjelaskan bahwa:

“.....ya namanya anak-anak mbak. Suka saya tegur, kadang ada yang ngerti, kadang nggak. Pernah suatu ketika, dia tanya di kelas dengan bahasa ngoko, saya diamkan beberapa kali dia tanya, akhirnya dia mungkin menyadari kalo itu salah, dia bicaranya pake bahasa Indonesia. Jadi, itu salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter”.

Diperkuat oleh guru PAI sekaligus sebagai salah satu tim pendidikan karakter dan pengampu kegiatan ekstrakurikuler karawitan SD Kasihan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2013, guru tersebut mengungkapkan bahwa:

“.....pendidikan karakter itu diintegrasikan melalui materi pembelajaran mbak. Kalo masuk menjadi satu mata pelajaran akan lebih sulit mbak. Soalnya pendidikan karakter itu kan sulit untuk dijelaskan apabila tidak dibiasakan. Ini saja kami laksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah dan peserta didik”.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 28 Agustus 2013, guru akan mengatasi permasalahan yang terjadi pada muridnya tersebut dengan menegur dan memberinya arahan, apabila sudah melampaui batas maka guru akan melaporkannya ke kepala sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk komunikasi yang terjalin antara guru dan kepala sekolah sehingga dapat saling kerja sama untuk mendukung program pendidikan karakter. Kepala sekolah akan bersedia apabila terdapat guru yang membutuhkan bimbingan atau pemecahan masalah. Kepala sekolah juga selalu memberi arahan agar guru dapat menjadi figur yang baik pada siswanya. Secara umum struktur kurikulum SD Kasihan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Struktur Kurikulum SD Kasihan

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran Pokok						
1. Pendidikan Agama	3	3	3	3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	6	6	5	5	5
4. Matematika	5	5	5	5	5	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3	3	3	3
7. Seni Budaya & Keterampilan	2	2	2	4	4	4
8. Pendidikan Jas., Olahraga & Kes.	3	3	3	4	4	4
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
2. Bahasa Inggris				2	2	2
3. Batik	2	2	2	2	2	2
Jumlah	30	31	31	36	36	36

C. Pengembangan Diri						
1. Pramuka			2*	2*	2*	2*
2. Seni Tari	2*	2*	2*	2*	2*	2*
3. Karawitan			2*	2*	2*	2*
4. TPA	2*	2*	2*	2*	2*	2*
5. Komputer			2*	2*	2*	2*
6. Bahasa Inggris	2*	2*	2*			
7. Pencak Silat			2*	2*	2*	2*

*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran
(Sumber Data: Data KTSP SD Kasihan).

Penjelasan

1. Kurikulum terdiri atas 8 mata pelajaran, ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal untuk kelas I-II berjumlah 4 mata pelajaran, dan untuk kelas III-VI berjumlah 6 mata pelajaran. Adapun penambahan jam pelajaran ini dilakukan untuk memberikan tambahan materi pengetahuan kepada peserta didik yang berkaitan dengan ciri khas dan potensi daerah dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.
2. Pelaksanaan kurikulum pada kelas I-III dilakukan melalui pendekatan tematik/terpadu. Demikian pula untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, IPS dan IPA untuk kelas IV-VI. Hal ini dilaksanakan dengan alasan berikut:
 - a. Menyatukan isi kurikulum dalam kesatuan yang utuh (holistik).
 - b. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
 - c. Peserta didik mampu mengenal berbagai konsep yang terkait secara mudah dan jelas.
3. Muatan Lokal yang dipilih untuk semester ganjil maupun semester genap adalah:

a. Muatan Lokal Wajib

- 1) Bahasa Jawa untuk Kelas I-VI, dan
- 2) Pendidikan Batik untuk Kelas I-VI.

b. Muatan Lokal Pilihan

- 1) Bahasa Inggris (Menyeluruh untuk kelas I-VI), dan
- 2) Komputer (Menyeluruh untuk kelas III-VI). Pemilihan ini didasarkan pada kekhasan daerah. Mata pelajaran muatan lokal ini setiap minggu diberi alokasi waktu 2 jam pelajaran, dan diampu oleh guru yang sangat menguasai.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada KBM di SD Kasihan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dari materi yang diberikan, guru menjelaskan bagaimana pendidikan karakter tersebut perlu diterapkan melalui berbagai contoh yang diberikan, guru membuat daftar penilaian nilai-nilai pendidikan karakter setiap semester untuk mengetahui masing-masing perkembangan peserta didik. Namun, di lapangan masih ditemui beberapa peserta didik yang melanggar aturan. Contohnya: masih terdapat peserta didik yang menyontek pada saat ulangan dengan membawa *handphone*, walaupun pihak sekolah sudah melarangnya. Ketidaksiplinan yang dicerminkan pada saat bel masuk kelas, karena hampir seluruh peserta didik masih bermain di luar kelas. Adanya tenaga pendidikan yang masih datang terlambat dan terdapat tenaga pendidikan yang di cat rambutnya. Seharusnya tenaga pendidikan mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya, sehingga bagaimana pendidikan karakter tersebut dapat berhasil apabila pendidiknya saja masih ada yang melanggar.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi di setiap mata pelajaran dengan berpedoman pada RPP disesuaikan dengan nilai-nilai yang perlu dikembangkan pada pokok bahasan tersebut, sehingga harapan sekolah setiap tahunnya peserta didik dapat lebih matang untuk mempelajari dan menerapkan pendidikan karakter karena pendidikan karakter dilaksanakan secara berkelanjutan.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mencerminkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Salah satu strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu bentuk pengembangan diri (bukan mata pelajaran) untuk mengembangkan bakat, minat, dan hobi peserta didik. Pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Peserta didik dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat, bakat dan hobinya. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Kasihan meliputi pramuka, TPA, seni tari, pedalangan, pencak silat dan karawitan. Kegiatan pengembangan diri tersebut dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan bimbingan dan konseling, dan kegiatan pembiasaan.

Pada intinya, pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui KBM dan kegiatan ekstrakurikuler adalah sama, yaitu terletak pada pola kebiasaan yang diajarkan oleh guru/pengampu pada peserta didik dari beberapa contoh dan materi yang disampaikan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SD Kasihan menyesuaikan dengan potensi wilayah seperti pramuka, TPA, seni tari, pedalangan, pencak silat dan karawitan, walaupun secara tertulis tidak seperti penyusunan RPP dengan adanya nilai-nilai yang dikembangkan, tetapi kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai pendukung program tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengunggulkan potensi akademis siswa (kognitif), menggali bakat afektif dan psikomotorik siswa melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan memuat unsur-unsur pendidikan karakter sehingga peserta didik dengan aktif akan lebih mudah memahami dan lebih jauh dapat menerapkannya. Diharapkan peserta didik secara aktif dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Kasihan, serta lebih jauh dapat memahami makna yang diajarkan sehingga dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 29 Juli 2013 bahwa :

“.....melalui kegiatan ekstrakurikuler kami berharap siswa belajar mengembangkan bakat, dari kegiatan juga diajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, pramuka. Disana diajarkan sekaligus untuk disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air dan nilai karakter lainnya. Hanya tergantung siswa bagaimana memahaminya”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pengampu ekstrakurikuler karawitan pada tanggal 20 Juli 2013 bahwa:

“.....karawitan itu kan merupakan budaya lokal jawa mbak. Menurut kami perlu dilestarikan untuk anak cucu kita. Materi yang diajarkan tertulis sesuai dengan rencana. Secara tidak langsung memuat unsur disiplin, kreatif, rasa ingin tahu dan sebagainya. Sejauh ini SD Kasihan sudah berkali-kali mendapat juara dalam bidang karawitan”.

Kegiatan ekstrakurikuler ini difasilitasi atau dibimbing oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini dinilai secara kualitatif, dan dimasukkan pada laporan hasil belajar siswa (raport) sebagai bahan penilaian. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain:

1) Pramuka

Gerakan kepramukaan merupakan gerakan kepanduan nasional. Mendidik peserta didik dengan harapan agar mempunyai rasa cinta tanah air yang kuat dan menjadi kader pembangunan bangsa yang terampil bermoral Pancasila.

a) Tujuan kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang taqwa, cerdas, berbudi pekerti yang luhur dan terampil, bermoral Pancasila dengan dididik, dikelola dan dilatih.

b) Materi kegiatan

Materi yang diberikan disesuaikan dengan golongannya, siaga atau penggalang dengan menggunakan bahasa penyampaian yang dikemas secara menarik, mengandung pendidikan, sesuai dengan tujuan kegiatan, dan menumbuhkan minat siswa untuk mengikutinya.

c) Peserta

- i) Siaga : umur 8 s/d 10 tahun atau kelas II-IV

- ii) Penggalang : umur 11 s/d 15 tahun atau kelas V dan VI
- d) Teknik pelaksanaan : disesuaikan dengan situasi dan kondisi\
- e) Sumber biaya : bosnas/bosda
- f) Sarana yang diperlukan
 - i) Daftar peserta : sesuai golongan
 - ii) Daftar presensi : setiap kegiatan tatap muka
 - iii) Tata tertib peserta : sesuai kode etik golongan
 - iv) Alat-alat : disesuaikan dengan kegiatan

Target yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah setiap siaga atau penggalang mampu mengamalkan ajaran agama masing-masing, berjiwa sosial, tinggi mental, moral dan berjiwa Pancasila, cerdas, terampil, mandiri, cinta bangsa dan negara atau berjiwa patriot. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 19 Juli 2013, kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan pramuka ini dilaksanakan dengan mengajarkan berbagai materi kepramukaan, sekaligus sebagai pendukung keberhasilan program pendidikan karakter.

Dari kegiatan pramuka ini, diharapkan peserta didik dapat berjiwa sosial, memiliki mental, moral dan berjiwa Pancasila, cerdas, terampil, mandiri, cinta bangsa dan negara atau berjiwa patriot. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas IV pada kegiatan wawancara tanggal 22 Juli 2013 bahwa:

“.....dalam pramuka jelas hampir semua memuat nilai-nilai pendidikan karakter mbak, mulai dari disiplin, bersahabat, peduli lingkungan, dan sebagainya. Memang kami tidak mengajarkan secara konsep, tetapi memuat unsur-unsur tersebut. Sejauh ini ya

berjalan cukup baik, walaupun masih belum maksimal, ya masih ada anak-anak yang melanggar aturan”.

Pernyataan diatas ditambahkan oleh kepala sekolah pada wawancara yang dilakukan tanggal 19 Juli 2013 bahwa:

“.....sebenarnya pendidikan karakter itu kan bukan hanya sekarang aja to mbak diajarkan, tetapi sejak dulu. Karena pendidikan karakter terbentuk bukan atas dasar konseptual, sehingga sulit dipahami apabila tidak dibiasakan. Sekarang ini Kemendiknas menetapkan pendidikan karakter untuk dimasukkan ke dalam muatan kurikulum agar lebih terstruktur”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 September 2013, kegiatan pramuka yang dilaksanakan pada hari itu membahas tentang Dasa Dharma Pramuka. Disana dijelaskan materi kepramukaan oleh guru/pengampu yang dibantu oleh para mahasiswa PPL dari Universitas PGRI Yogyakarta. Pada kegiatan tersebut, peserta didik juga diajarkan untuk bersikap disiplin dan bertanggungjawab dengan mengikuti serangkaian kegiatan secara teratur dan tepat waktu. Secara tidak langsung, melalui kegiatan ini pendidikan karakter dilaksanakan. Contohnya: dalam pramuka untuk menggunakan seragam pramuka beserta dengan asduk, bet dan sebagainya untuk mengajarkan disiplin dan bertanggungjawab.

2) TPA (Taman Pendidikan Alquran)

Kegiatan ini dilatarbelakangi dengan keadaan peserta didik yang sebagian masih ada yang belum mampu membaca Alquran dengan baik, hal tersebut dikarenakan masih kurangnya jam pelajaran Agama dan juga

lingkungan di rumah yang kurang mendukung, maka perlu diberikan tambahan jam pelajaran (ekstra).

a) Tujuan kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga diharapkan peserta didik sejak dini sudah memahami shalat, membaca iqro' dan Alquran, hafal doa harian serta memiliki pengetahuan luas, berbudi pekerti luhur dan dapat berhasil baik dalam lomba.

b) Materi kegiatan

Materi kegiatan yang biasanya diberikan antara lain; iqro', Alquran, bacaan shalat, doa-doa pendek, pengetahuan agama, shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah.

c) Peserta : kelas I-VI, semua peserta didik mendapatkan

d) Teknik pelaksanaan : secara individual dan klasikal

e) Sumber biaya : infaq peserta didik

f) Sarana yang diperlukan

i) Daftar presensi iii) Tata tertib

ii) Buku presensi iv) Alat-alat: Iqro', Alquran, dll.

Target yang akan dicapai dari kegiatan TPA ini adalah peserta didik yang lebih memahami cara shalat, dapat membaca Iqro' dan Alquran, berpengetahuan luas, berbudi luhur dan dapat berhasil baik dalam lomba. Seperti yang telah dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam pada wawancara yang dilakukan tanggal 20 Juli 2013 bahwa:

“.....di TPA jelas memuat unsur religius. Bagaimana itu shalat, puasa dan lain sebagainya. Sampai sekarang ini, TPA diikuti oleh siswa kelas I sebagai modal pembelajaran untuk ke depan. Tidak hanya TPA, pada bulan puasa ini kami menambahkan materi agama dalam kegiatan pesantren kilat yang diisi oleh guru secara bergantian. Selain itu, ada shalat dhuhur berjamaah secara terjadwal, ada juga shalat dhuha biasanya untuk kelas VI menuju ujian”.

3) Seni Tari

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, adanya tuntutan pendidikan/pengajaran yang diharapkan maju di segala bidang.

a) Tujuan kegiatan

Kegiatan ini dapat menumbuhkembangkan daya kreasi peserta didik adalah olah wiraga, wirama dan wirasa sehingga dapat menjadi bekal dalam mengikuti lomba. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menunjang sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan dan ekstrakurikuler dengan materi kegiatan meliputi tari klasik dan tari kreasi baru.

b) Materi kegiatan

- i) Tari klasik ii) Tari kreasi baru

c) Peserta : kelas II, III, IV, V dan VI

d) Teknik pelaksanaan : disesuaikan dengan materi

e) Sumber biaya : sumber dana yang relevan

f) Sarana yang diperlukan

- i) Daftar peserta iii) Daftar nilai

- ii) Buku presensi iv) Tata tertib

Target yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah peserta didik dapat memperoleh kejuaraan dalam lomba tari baik tingkat Kecamatan maupun tingkat selanjutnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2013, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan kelas V ini diajarkan oleh guru seni tari dari luar SD Kasihan. Peserta didik secara bergantian mengikuti gerakan tari klasik yang dicontohkan oleh guru.

4) Karawitan

Di tengah arus perkembangan jaman (globalisasi) yang semakin tidak terkendali, peserta didik harus tetap mengenal dan melestarikan kebudayaannya. Sekolah harus dapat menyiapkan wadah untuk peserta didik agar dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki.

a) Tujuan kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan alat musik tradisional Jawa yaitu gamelan, menggali bakat seni peserta didik dan memanfaatkan potensi lokal dengan materi kegiatan lagu-lagu gendhing Jawa.

b) Materi kegiatan : lagu-lagu gendhing Jawa

c) Peserta : kelas I s/d VI, semua mendapatkan

d) Teknik pelaksanaan : klasikal

e) Sarana yang diperlukan

- i) Daftar presensi
- ii) Daftar nilai
- iii) Tata tertib
- iv) Seperangkat gamelan

Target yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah agar peserta didik tetap mengenal dan melestarikan kebudayaannya di tengah arus perkembangan zaman yang semakin tidak terkendali. Seperti yang diungkapkan oleh pengampu kegiatan ekstrakurikuler karawitan pada tanggal 20 Juli 2013 bahwa:

“.....ya karawitan sekolah memang cukup membanggakan mbak. Berkali-kali mendapatkan juara baik tingkat kecamatan maupun kabupaten, bahkan propinsi. Itu bukti keseriusan siswa dalam mempelajarinya. Kami memasukkan karawitan ke dalam kegiatan karena itu adalah bagian dari potensi wilayah yang harus dilestarikan”.

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Juli 2013 terhadap kegiatan pramuka, tanggal 10 September 2013 terhadap seni tari dan pada tanggal 20 Juli 2013 terhadap kegiatan karawitan, bahwa masing-masing guru memiliki materi untuk disampaikan pada peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendidikan karakter yang disampaikan tidak diberikan secara konseptual, melainkan penyampaiannya dari keseharian yang dapat dijadikan contoh.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti 6 September 2013, seni karawitan yang dilaksanakan kelas VI dibimbing oleh guru pengampu karawitan. Disana peserta didik diajarkan memainkan alat musik tradisional karawitan disertai lagu daerah secara bersama. Guru membimbing peserta didik sampai selesai, walaupun tidak secara langsung

menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tetapi pendidikan karakter tersebut secara tersirat dilakukan dalam pembiasaan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah mengembangkan bakat, hobi dan minat peserta didik. Telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi, artinya pendidikan karakter tersusun secara sistematis dan terencana yang diintegrasikan melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan di lingkungan sekolah yang diwujudkan melalui tingkah laku kebiasaan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan selama berada di lapangan, peneliti mengetahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai rencana. Pencapaian prestasi peserta didik dalam kegiatan akademik maupun non akademik cukup memuaskan. Namun, peneliti mengamati hasil pencapaian pendidikan karakter secara terintegrasi tersebut masih menemui beberapa kendala bahwa masih adanya peserta didik yang dikeluarkan bajunya, berbicara dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak tertib dalam mengikuti upacara dan lain sebagainya.

Keseluruhan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui KBM dan kegiatan ekstrakurikuler tetap pada kenyataannya tertuju pada pola kebiasaan peserta didik yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Maka itu, seluruh elemen harus saling berkerja sama dalam menjalani program tersebut. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti mengetahui bahwa

kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Kasihan secara keseluruhan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, walaupun tidak secara tertulis.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diunggulkan SD Kasihan adalah seni karawitan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dilaksanakan secara tidak tertulis atau konseptual, melainkan dalam wujud pembiasaan. Guru menyampaikan materi kegiatan, dan secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter dengan sendirinya berjalan. Misalnya: dalam pramuka diajarkan disiplin (datang tepat waktu), menggunakan seragam serta perlengkapan kepramukaan dan lain sebagainya.

c. Pembiasaan/Keseharian yang Tercipta Melalui Budaya Sekolah

Telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk watak dan kepribadian manusia yang secara tidak langsung menyatu dengan kehidupan masing-masing individu. Karakter yang cenderung berbeda tersebut akan lebih mudah untuk dibentuk dan dikembangkan apabila diimbangi dengan perilaku kebiasaan yang diciptakan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya adalah dari pembiasaan/keseharian yang tercipta melalui budaya sekolah. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, karena pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti.

Hasil dari seluruh pelaksanaan pendidikan karakter mulai dari pengintegrasian pada KBM dan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki materi/rencana pembelajaran secara terstruktur akan diketahui dari pola kebiasaan peserta didik baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dikatakan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan adanya pola perilaku yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik, karena itu pihak sekolah, keluarga dan masyarakat seyogyanya saling bekerja sama untuk mengawasi perilaku peserta didik.

Dari penciptaan budaya sekolah yang positif akan membawa dampak yang positif pula bagi warga sekolahnya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut akan lebih mudah bagi peserta didik untuk menerapkannya di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk pembiasaan (*habituation*) sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV pada tanggal 22 Juli 2013, pembiasaan yang rutin dilakukan di SD Kasihan meliputi:

- 1) Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik. Contoh: upacara, menjaga kebersihan, berdoa, bersalaman setiap bertemu, senyum, pergi ke perpustakaan, senam, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan, merupakan kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya yang bertujuan untuk menanamkan pembelajaran pembiasaan pada saat itu, terutama dalam disiplin dan sopan santun.

Contoh: memberi salam, mengucapkan terima kasih, aksi jumput daun walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Meminta maaf, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

- 3) Kegiatan teladan, merupakan kegiatan yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan komitmen menerapkan nilai budaya karakter bangsa kepada peserta didik. Contoh: jujur, datang tepat waktu, disiplin, hidup sederhana, sopan dan santun dalam berbicara, berqurban, berzakat, menggunakan pakaian yang rapi dan bersih dan lain sebagainya.
- 4) Kegiatan terprogram, merupakan kegiatan yang direncanakan baik satu kelas maupun satu sekolah yang bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Contoh: penyuluhan, kunjungan, dan proyek-proyek kegiatan (lomba, pentas, pameran) dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 19 Juli 2013, SD Kasihan sedang melaksanakan kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadhan yang diikuti siswa kelas IV-VI secara bergantian. Selain penyampaian materi, kegiatan pesantren kilat juga diisi dengan shalat berjamaah, buka puasa bersama dan shalat tarawih berjamaah. Kegiatan tersebut diisi oleh guru dengan mengajarkan beberapa materi di luar materi pelajaran. Salah satu bentuk kedisiplinan dalam hal ini adalah tertibnya peserta didik pada waktu mengikuti kegiatan pesantren kilat dengan

meletakkan sepatu di luar kelas secara rapi (berjejer) di bawah kursi walaupun belum memiliki rak sepatu, namun hal tersebut merupakan salah satu bentuk wujud nyata peserta didik menerapkan kebiasaan di lingkungan sekolah, walaupun pada saat kegiatan, masih ditemui beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru yang sedang berceramah membahas tentang akhlak, sikap tolong menolong, gotong royong, tawadu', tasawuf dan ibadah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 29 Juli 2013 bahwa:

“.....Karakter itu akan lebih siap dan matang apabila diwujudkan dalam keseharian sebagai bukti nyata dari perilaku kebiasaan. Kalo hanya sebatas materi tanpa ada pembiasaan maka tidak akan terbentuk karakter, karena karakter itu menyatu pada masing-masing individu. Biar setelah lulus diketahui pihak lain siswa itu lulusan dari SD Kasihan yang menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa”.

Pernyataan diatas ditambahkan oleh guru kelas kelas V pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2013 bahwa pentingnya penciptaan pembiasaan/budaya sekolah terkait sebagai wujud dari implementasi pendidikan karakter :

“.....kalo tidak dibiasakan akan sulit mbak. Maka dari itu, sekolah berupaya melalui lingkungan sekolah. Dapat dilihat dari adanya beberapa program sekolah seperti aksi jumput daun, membuang sampah sesuai bentuk sampah dan lainnya, sekaligus beberapa slogan agar para siswa memahami dan menerapkan”.

Fasilitas merupakan sarana penunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Beberapa fasilitas penunjang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan adalah sebagai berikut:

- 1) Beberapa slogan seperti *no pain no gain* (tidak ada keberhasilan tanpa usaha), becik ketitik ala ketara, jer basuki mawa bea, dan lain sebagainya sebagai bentuk motivasi yang diberikan pada peserta didik.

- 2) Beberapa nuansa batik di dinding sekolah sebagai bentuk pelestarian kekayaan budaya lokal.
- 3) Penempatan tong sampah sesuai dengan bentuk sampah (organik, anorganik) melatih peserta didik untuk senantiasa menjaga lingkungan walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang membuang sampah tidak sesuai pada tempatnya
- 4) Ruang perpustakaan sebagai media belajar peserta didik.
- 5) Wastafel di depan masing-masing kelas melatih peserta didik untuk selalu membersihkan tangannya apabila kotor. Pengamatan pada tanggal 19 Agustus 2013 pada penggunaan wastafel yang terdapat di depan kelas juga membawa dampak yang positif, karena peserta didik akan segera membersihkan tangannya apabila kotor,
- 6) Fasilitas lainnya sebagai penunjang keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Agustus 2013, peserta didik mematuhi peraturan tata tertib untuk menggunakan seragam di lingkungan sekolah, terbukti bahwa peserta didik menggunakan seragam dengan rapi sebagai bentuk disiplin. SD Kasihan menerapkan tata tertib mengenakan seragam pada hari senin dan selasa menggunakan seragam merah-putih, rabu dan kamis menggunakan seragam batik, jumat menggunakan seragam muslim, serta sabtu menggunakan seragam pramuka.

Disisi lain, bentuk ketidakdisiplinan yang masih ditemui pada saat bel masuk kelas, karena hampir seluruh peserta didik masih bermain di luar kelas. Bel

pertanda masuk pada pukul 07.00 WIB, masih terdapat beberapa guru yang datang terlambat, dan masih terdapat salah satu guru yang rambutnya di cat selain hitam. Seperti yang dijelaskan kepala sekolah pada wawancara tanggal 19 Juli 2013, bahwa:

“.....iya mbak itu memang agak susah. Sebenarnya saya sudah pernah menegurnya untuk tidak di cat pirang, tapi ternyata ya masih seperti itu. Sekolah nggak enak tapi ya gimana, itu juga kan jadi contoh buat anak-anak. Jadi ya sekarang kami tidak menegurnya lagi”.

Hal tersebut menjadi salah satu perhatian bahwa tenaga pendidikan yang menjadi contoh ternyata masih tidak menyadari bahwa adanya program pendidikan karakter tersebut untuk membantu kemajuan sistem pendidikan nasional dengan memiliki lulusan yang berkualitas tanpa meninggalkan karakter yang dimiliki. Peneliti juga sempat berinteraksi dengan beberapa peserta didik kelas V pada tanggal 28 Agustus 2013, mereka membuka tas dan menyiramkan air ke wajah, dan pada saat guru menegur peserta didik tersebut hanya tersenyum.

Sebenarnya ada atau tidak adanya program pendidikan karakter tersebut kembali ke hakikatnya bahwa guru adalah tenaga pendidik yang seharusnya mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya. Maka itu, perlunya ketegasan dari kepala sekolah untuk mengatasi beberapa hal yang masih dianggap sebagai kendala, karena hal-hal tersebut perlu dikembalikan pada peran dan tugas guru sebagai pendidik.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Juli 2013 dengan perwakilan peserta didik kelas VI bahwa siswa tersebut melaksanakan pendidikan karakter. Peserta didik tersebut membiasakan diri untuk bertanggung jawab dengan mengerjakan soal-soal baik di kelas maupun ulangan dengan tidak

menyontek, selalu berbicara jujur pada guru maupun orang tua, membiasakan diri untuk merangkum hasil pelajaran setiap pulang sekolah dan lain sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, sesuai hasil wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 22 Juli 2013 bahwa:

“.....dia memang pintar mbak. Dari kelas I sampai kelas VI juara kelas terus, beda sama temen-temen lainnya. Sering ikut kejuaraan lomba, kemarin yang terbaru juara kecamatan hafalan alquran, besok maju ke kabupaten. Nurut sama guru, nilainya juga selalu bagus. Makannya dia sering juara kelas”.

Wujud dari pelaksanaan pendidikan karakter sejatinya terletak pada kemampuan seseorang dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan pihak sekitar, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan SD Kasihan, maka akan terlihat jelas bagaimana peserta didik dalam berperilaku dengan lingkungannya, dan dari hal tersebut akan diketahui juga apakah pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan rencana atau tidak.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan di lingkungan sekolah ini dilaksanakan di lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter tersebut masih menemui beberapa peserta didik yang melanggar aturan, seperti tidak menggunakan seragam yang sesuai jadwal seragam, terdapat siswa yang tidak sopan dalam berbicara. Peneliti sempat berinteraksi dengan beberapa siswa kelas V dan mereka membuka tas dan menyiramkan air ke wajah, dan pada saat guru menegur siswa-siswa tersebut hanya tersenyum. Masih terdapat peserta didik yang menggunakan seragam

dengan baju dikeluarkan dan beberapa peserta didik dengan tidak menggunakan sabuk dan kaos kaki yang tepat.

Selain itu, bel masuk kelas pun ternyata masih tidak dihiraukan peserta didik, hampir seluruh peserta didik masih berada diluar kelas. Selain peserta didik, masih terdapat tenaga kependidikan yang di cat rambutnya sehingga terlihat tidak disiplin karena seharusnya guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah sebagai suri tauladan yang baik. Disamping itu, kantin kejujuran yang terdapat di pojok antara ruang guru dan kelas sudah tidak dilaksanakan karena kepala sekolah menjelaskan masih terdapat peserta didik yang tidak jujur. Sehingga, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian prestasi peserta didik tidak selalu dapat membentuk karakter peserta didik dari adanya program pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Harapan besar kedepan sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pendidikan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Peserta didik dapat memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang membanggakan, namun yang paling utama adalah peserta didik memiliki watak dan kepribadian yang baik yang tercermin dari pola perilakunya sehari-hari. Sekolah telah mengupayakan berbagai hal untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Mulai dari perlengkapan dan peralatan yang disediakan, harapannya warga sekolah akan membiasakan diri untuk selalu melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun, hal tersebut kembali pada masing-masing individu untuk melakukan yang baik ataupun sebaliknya.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan program sangat bergantung pada bentuk dukungan dan kerja sama yang terjalin antara pihak satu dan lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik yang paling utama adalah komitmen dan kerja sama yang kuat oleh kepala sekolah beserta *stakeholders* dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi yang dilakukan secara rutin tersebut dapat membantu proses pendekatan dengan peserta didik yang cenderung beragam. Dari hal tersebut, pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengetahui sikap dan perilaku peserta didik dan membimbing peserta didik sesuai dengan rencana. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah pada wawancara tanggal 19 Juli 2013 bahwa:

“.....komitmen yang tinggi sudah lebih dari cukup bagi saya. Guru dan peserta didik mau bersama-sama melaksanakan pendidikan karakter sebagai wujud kesadaran diri di lingkungan sekolah dan demi keberhasilan program. Ya seperti ini mbak hasilnya, kami selalu berusaha”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas IV pada wawancara tanggal 23 Juli 2013 bahwa :

“.....misalnya apabila terdapat siswa yang apabila di kelas mengajukan pertanyaan masih menggunakan bahasa ngoko, saya menegur. Maka di kesempatan lain, siswa tersebut masih berbahasa ngoko, saya sengaja tidak menjawabnya. Seiring

berjalannya waktu, siswa tersebut akan sadar bahwa kenapa pertanyaannya tidak dijawab, dan mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa krama atau bahasa Indonesia”.

Keterangan lain yang diungkapkan oleh siswa kelas VI pada wawancara yang dilakukan tanggal 19 Juli 2013 bahwa:

“.....kalo saya menerapkannya di rumah. Misalnya tidak boleh berbohong sama Ibu. Pernah dulu pas setelah pulang sekolah disuruh tidur siang tetapi saya tidak tidur, sorenya Ibu tanya apakah saya tidur atau tidak, saya jawab tidur. Tapi Ibu tau saya bohong, dari situ saya tidak berani berbohong lagi. Saya selalu mendapat juara mbak, tapi temen-temen cowok itu suka pada nyontek”.

- 2) Kerja sama kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui rapat bulanan dan evaluasi mengenai pendidikan karakter di SD Kasihan. Dengan adanya rapat dan evaluasi tersebut, kepala sekolah dan guru akan selalu mengkomunikasikan setiap ada permasalahan yang ditemui dan mencari solusi bersama.
- 3) Dewan sekolah dengan perwakilan masyarakat dalam melaksanakan sosialisasi dan transparansi keuangan.
- 4) Kerja sama tim pelaksana pendidikan karakter di SD Kasihan untuk merencanakan langkah dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya.
- 5) Fasilitas sebagai sarana penunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, fasilitas mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter melalui beberapa fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter pada peserta didik yang merupakan satu kesatuan yang sistematis dari pengintegrasian melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan budaya sekolah dan penerapan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat menciptakan sebuah karakter yang diharapkan. Apabila seluruh komponen tersebut tidak berjalan dengan baik, maka peserta didik tidak akan dapat melaksanakan pendidikan karakter tersebut dalam hidupnya.

b. Faktor Penghambat

Disamping terdapat faktor pendukung kelancaran program, masih terdapat faktor penghambat sehingga program masih belum 100% berjalan dengan baik. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 19 Juli 2013, kepala sekolah menjelaskan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh dari letak geografis di pinggiran kota, seperti pergaulan bebas, begadangan malam, permainan media elektronik yang tidak ada filternya sehingga sedikit mempengaruhi belajar siswa.
- 2) Kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua karena masih terdapatnya orang tua yang belum mengetahui tentang pentingnya pendidikan karakter.
- 3) Kesadaran peserta didik yang masih kurang. Usia sekolah dasar yang cenderung suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

sedang dalam tahap perkembangan sehingga dibutuhkan adanya pengawasan dan teguran apabila peserta didik melanggar aturan.

- 4) Lingkungan. Dapat dilihat dari lingkungan sekolah, pengaruh letak yang kurang strategis tersebut membawa dampak yang cukup berpengaruh. Misalnya: papan 'dilarang parkir di depan gerbang sekolah' nyatanya masih tidak dihiraukan oleh orang tua dan para penjual di sekitar sekolah, sehingga terdapat beberapa sepeda motor yang diparkir sembarangan. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah pada wawancara tanggal 19 Juli 2013 bahwa :

“.....pengaruh lingkungan sangat berat. Sekolah sudah berusaha menjaga pendidikan karakter siswa, di sekolah siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik, namun apabila lingkungan di luar masih seperti itu, ya siswa jadi susah. Mengingat jam belajar siswa dengan kegiatan siswa di luar sekolah lebih banyak di luar. Memang, sekolah tidak mengawasi siswa secara khusus di lingkungan keluarganya, sekolah hanya tau di lingkungan sekolah saja, kalo sudah keterlaluhan dan ada laporan dari luar ya sekolah akan bertindak. Didepan sudah ditulis dilarang parkir di depan pintu, masih saja orang tua yang menjemput anak-anaknya parkir sembarangan. Memang lingkungan sekitar sulit mbak”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas IV pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus bahwa :

“.....pernah terdapat siswa yang pintar di sekolah, namun memiliki sikap dan perilaku yang nakal dan bandel, maka kami menelusuri melalui teman-teman dan tetangga sekitarnya, dan kami mengetahui bahwa keluarganya tidak mengajarkan sopan santun, sehingga siswa tersebutpun menjadi nakal”.

Lingkungan menjadi faktor penghambat terbesar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti pola asuh keluarga, media elektronik dan kebiasaan yang ditimbulkan

dari masyarakat. Apabila tidak ada pengawasan pada pola pergaulan peserta didik, maka keluarga dan pihak sekolah tidak akan mengetahui bagaimana pola perilaku yang dilakukan anak-anaknya di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, faktor pengaruh lingkungan mulai dari pergaulan bebas dan media elektronik juga masih menghambat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

Jauh daripada itu, tanpa sekolah menjadi proyek perintisanpun seharusnya orang tua berkewajiban untuk selalu mengawasi pergaulan anak-anaknya. Media elektronik mendapat sorotan karena masih belum dapat memfilter acara televisi maupun internet yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, sehingga cenderung peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang tidak sesuai pada rentang usianya. Hal tersebut kembali lagi pada pengawasan yang dilakukan keluarga untuk menjaga anak-anaknya dari kejahatan media elektronik.

- 5) Faktor dana yang perlu ada stimulan dari pemerintah guna mendukung terselenggaranya program pendidikan karakter di SD Kasihan. Hal tersebut dilihat dari hasil dana BOSNAS dan BOSDA yang harus dapat dikelola seoptimal mungkin oleh sekolah untuk mendukung kelancaran program seperti pembuatan slogan-slogan di lingkungan sekolah. Selain pengaruh lingkungan, wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 19 Juli 2013, kepala sekolah juga menjelaskan faktor penghambat dari keterlaksanaan pendidikan karakter dilihat dari faktor dana bahwa:

“.....dana mbak. Dana yang diperoleh dari BOSNAS dan BOSDA harus dikelola seoptimal mungkin, untuk tambahan

membuat slogan-slogan demi kelancaran program. Slogan memakan dana yang tidak sedikit. Kalo siswa tidak diberi slogan-slogan seperti itu, akan sulit”.

- 6) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam hal pergaulan peserta didik. Pengawasan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam berperilaku. Pengawasan dibutuhkan untuk mengetahui kebiasaan peserta didik di lingkungan sekolahnya agar peserta didik tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran nilai dan norma. Bentuk pengawasanpun juga harus dipertimbangkan mengingat peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung suka bermain dan dalam pertumbuhan serta perkembangan yang lebih memiliki sifat ingin tahu lebih tinggi sehingga pendidik harus dapat memahami setiap karakter peserta didik.

Harapan besar sekolah kedepan adalah adanya peningkatan program pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah untuk senantiasa melaksanakan pendidikan karakter untuk kepentingan dan kemajuan bersama, sekolah dapat meningkatkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, namun yang paling utama adalah pembentukan watak dan kepribadian yang baik yang tercipta di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat bagi masa kini dan masa depannya kelak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

SD Kasihan merupakan proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif yang dilaksanakan sejak tahun 2010 yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Pada tahun ajaran 2012/2013, SD Kasihan telah melaksanakan 12 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai antara lain: nilai religius, kejujuran, disiplin dan peduli lingkungan, tanggung jawab, kreatif, demokratis, cinta tanah air, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai dan gemar membaca. Beberapa kendala yang masih ditemui antara lain pada nilai kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan gemar membaca.

a. Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada KBM

Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui KBM dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebagai pedoman. Dalam KBM, nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan melalui kegiatan sehari-hari agar peserta didik dapat membiasakan diri melaksanakan pendidikan karakter dari pokok bahasan yang diajarkan.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mencerminkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti TPA, karawitan, seni tari dan pramuka dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap segi kegiatan.

c. Pembiasaan/Keseharian yang Tercipta Melalui Budaya Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan ditunjukkan pada pola kebiasaan yang diciptakan melalui budaya sekolah agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik di lingkungannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan adalah komunikasi, adanya rapat dan evaluasi rutin sekolah, sosialisasi dan transparansi keuangan dewan sekolah dengan masyarakat, kerja sama tim pelaksana pendidikan karakter SD Kasihan, dan fasilitas. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan antara lain pengaruh dari letak geografis di pinggiran kota, kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, kesadaran peserta didik, lingkungan, faktor dana dan kurangnya pengawasan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan, maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah beserta *stakeholders* agar lebih meningkatkan komunikasi, memberikan teguran yang tepat agar sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Bagi kepala sekolah dan guru agar menjadi salah satu figur utama keberhasilan pendidikan karakter di lembaga sekolah, harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.
3. Bagi kepala sekolah agar selalu memberikan pengawasan terhadap peserta didik sehingga peserta didik tidak melanggar aturan.
4. Bagi sekolah, agar pengalokasian sumber dana untuk beberapa fasilitas pendukung agar dilakukan sesuai dengan kebutuhan, misalnya: sumber dana dari kantin kejujuran dan kotak mushola dapat digunakan untuk kas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ala. (2012). *Tawuran Merambah Pelajar SD*. (<http://liputan6.com/read/390713/kini-tawuran-merambah-pelajar-sd>) diakses pada tanggal 25 Februari 2012.
- Aqib Zainal dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Barnawi dan M. Ariffin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dinas Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul. (2010). *Kabupaten Bantul dipilih menjadi Pilotting Proyek Sekolah Budaya dan karakter Bangsa*. (<http://dikmen.bantulkab.go.id/berita/baca/2010/09/21/091100/kabupaten-bantul-dipilih-menjadi-piloting-proyek-sekolah-budaya-dan-karakter-bangsa>) diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Faisal. (2011). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/2_KERANGKA+ACUAN+PENDIDIKAN+KARAKTER+KEMDIKNAS.pdf diakses pada tanggal 20 September 2013.
- Fasli Jalal. (2010). *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter*. (http://issuu.com/download-bse/docs/wamendiknas_di_rembug_nasional_pendidikan_2011) diakses pada tanggal 28 Februari 2013.
- Ikrar Nusa Bhakti. (2011). *Tragedi Sebuah Kejujuran*. (<http://aipi.wordpress.com/2011/06/14/tragedi-sebuah-kejujuran/>) diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Mardiyanto. (2012). *Kekerasan oleh Anak Tanggung Jawab Siapa ?*. (<http://suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2012/02/20/177730/Kekerasan-oleh-anak-Tanggung-Jawab-Siapa>) diakses pada tanggal 25 Februari 2012.
- Margono. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tadkiroatun Musfiroh, dkk. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Terry, R., George. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen*. (Alih bahasa: J. Smith). Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyu. (2011). *Mengenal karakteristik anak SD*. (<http://twahyu.student.fkip.uns.ac.id/2011/09/30/mengenal-karakteristik-anak-sd/>) diakses pada tanggal 16 Oktober 2012.
- Wiwini Kuraesin. (2011). *18 Nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. (<http://20245250.siap-sekolah.com/2011/11/17/18-nilai-dalam-pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa/>) diakses pada 4 Oktober 2012.
- Yayat Herujito. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	No Item
1.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter	A. Pelaksanaan pendidikan karakter	1. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter pada KBM 2. Kegiatan Ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter 3. Pembiasaan /keseharian yang tercipta melalui Budaya Sekolah	a. Kepala sekolah b. Guru c. KBM d. Peserta didik e. RPP/ Silabus f. Laporan Tahunan g. Rencana Kerja Sekolah h. KTSP a. Kepala sekolah b. Guru c. Kegiatan Ekstrakurikuler d. Peserta didik e. Rencana Kegiatan f. Laporan Tahunan a. Kepala sekolah b. Budaya Sekolah c. Guru d. Peserta didik	Wawancara Wawancara Observasi Wawancara Dokumentasi Dokumentasi Dokumentasi Dokumentasi Wawancara Wawancara Observasi Wawancara Wawancara	
		B. Faktor pendukung dan penghambat	Faktor-faktor yang mendukung serta yang menghambat	a. Kepala sekolah b. Guru	Wawancara Wawancara	

Lampiran 2.

PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti membuat rumusan pertanyaan umum sebagai acuan yang nantinya untuk mengisi pembahasan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul?

Lampiran 3.

PEDOMAN OBSERVASI

Penelitian yang dilakukan ini akan mengamati (*observation*) mengenai Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul yang diantaranya meliputi:

1. Melakukan pengamatan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
2. Melakukan pengamatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Melakukan pengamatan pada penerapan pembiasaan/keseharian di lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Tabel 6. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket.
A.	Kegiatan Belajar Mengajar			
1.	Guru mempersiapkan materi pelajaran yang berkaitan pada pendidikan karakter dengan membuat RPP/Silabus			
2.	Membiasakan diri mengawali dan mengakhiri KBM dengan berdoa			
3.	Materi yang disampaikan kepada peserta didik tentang pendidikan karakter sesuai dengan RPP/Silabus			
4.	Guru dapat memberikan contoh tentang implementasi pendidikan karakter sesuai dengan pokok bahasan pada materi yang disampaikan sehingga peserta didik dapat lebih memahami			
5.	Strategi yang digunakan guru terkait implementasi pendidikan karakter mudah dipahami			
6.	Guru menyampaikan materi pendidikan karakter secara komunikatif sehingga peserta didik lebih termotivasi			
7.	Kematangan peserta didik dalam mengikuti KBM terlihat dari konsentrasi peserta didik di dalam kelas			
8.	Peserta didik dapat memahami pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di tiap materi pelajaran			

9.	Peserta didik dapat saling membantu pada saat temannya kesulitan menerima materi pelajaran			
10.	Peserta didik menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari			
B. Kegiatan Ekstrakurikuler				
1.	Guru menyiapkan materi kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter			
2.	Membiasakan diri untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa			
3.	Guru menyampaikan materi kegiatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik			
4.	Strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dapat dengan mudah dipahami peserta didik			
5.	Guru dapat memberikan contoh dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut dalam kegiatan			
6.	Peserta didik mampu menguasai materi kegiatan dengan baik			
7.	Peserta didik dapat mengambil manfaat dari setiap materi yang disampaikan			
	Peserta didik menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dari kegiatan dalam kehidupan sehari-hari			
8.	Kematangan peserta didik dilihat dari konsentrasi dalam mengikuti kegiatan			
9.	Peserta didik saling membantu temannya			
10.	Antar peserta didik saling menghormati dan menghargai satu sama lain			
11.	Sportivitas dan semangat terjalin antar peserta didik			
3. Budaya Sekolah				
1.	Perilaku kepala sekolah dan guru dapat memberikan contoh yang berkaitan dengan pendidikan karakter terhadap pembiasaan peserta didik di lingkungan sekolah			
2.	Antar warga sekolah saling menghormati dan menghargai satu sama lain			
3.	Memberikan salam dan menyapa saat berpapasan			
4.	Saling membantu apabila ada teman yang mengalami kesulitan			
5.	Antar warga sekolah dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah			
6.	Saling menjaga kebersihan lingkungan sekolah			

Lampiran 4.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengungkap data-data antara lain sebagai berikut :

1. Melalui arsip tertulis
 - a. Visi dan misi SD Kasihan Kabupaten Bantul.
 - b. Struktur organisasi SD Kasihan Kabupaten Bantul.
 - c. Deklarasi Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Melaksanakan Pendidikan Karakter SD N Kasihan
 - d. KTSP SD Kasihan Kabupaten Bantul.
 - e. Rencana kerja sekolah (RKS) SD Kasihan Bantul.
 - f. Laporan pelaksanaan pendidikan nilai budaya karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif SD Kasihan Kabupaten Bantul.
 - g. Silabus / RPP yang dibuat oleh guru.
2. Foto
 - a. Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
 - b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
 - c. Budaya sekolah yang tercermin di lingkungan sekolah.
 - d. Dokumentasi peserta didik pada kejuaraan lomba-lomba yang berlatar pada pendidikan karakter.

Lampiran 5.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala sekolah SD Kasihan Kabupaten Bantul

a. Identitas Responden

- 1) Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- 2) Jabatan :
- 3) Pangkat/Gol. :
- 4) Usia :
- 5) Agama :
- 6) Pendidikan terakhir :
- 7) Alamat :

b. Pertanyaan Peneliti

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?
- 2) Bagaimana sejarah/awal mula SD Kasihan ditunjuk menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa?
- 3) Apa sajakah indikator-indikator ketercapaian program tersebut?
- 4) Apakah tujuan dari program tersebut dan sejauh ini, bagaimana keberhasilan dari program tersebut?
- 5) Bagaimana rencana kerja sekolah (RKS) yang dibuat setiap tahunnya terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
- 6) Bagaimana langkah-langkah penentuan strategi yang dibuat terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
- 7) Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam pembuatan rencana kegiatan dan RPP/Silabus?
- 8) Nilai karakter mana yang belum optimal terlaksana? Apa kendalanya?
- 9) Indikator-indikator apa sajakah dari masing-masing nilai karakter bangsa yang telah dilaksanakan?
- 10) Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua dan masyarakat?
- 11) Bagaimana mengetahui nilai karakter yang diterapkan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat? Bagaimana bentuk komunikasi yang dijalin sekolah-orang tua?
- 12) Bagaimana dengan *reward* untuk guru dan penertiban jam kerja kantor?
- 13) Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui keterlaksanaan program (pengawasan) dilihat dari proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang diciptakan?
- 14) Bagaimanakah bentuk teguran pada guru dan peserta didik apabila terdapat guru dan peserta didik yang melanggar peraturan?
- 15) Bagaimana evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?

- 16) Bagaimana Bapak/Ibu melakukan kerja sama dengan guru dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter?
- 17) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik tersebut?
- 18) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?

2. Guru SD Kasihan Kabupaten Bantul

a. Identitas Responden

- 1) Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- 2) Jabatan :
- 3) Pangkat/Gol. :
- 4) Usia :
- 5) Agama :
- 6) Pendidikan terakhir :
- 7) Alamat :

b. Pertanyaan Peneliti

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?
- 2) Bagaimana Bapak/bu membuat rencana pembelajaran (RPP/Silabus) terkait dengan adanya program sekolah budaya dan karakter bangsa?
- 3) Dalam prakteknya, bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah mengingat pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi?
- 4) Bagaimana Bapak/Ibu dapat mengetahui pola perilaku peserta didik yang cenderung berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang tepat?
- 5) Bagaimana Bapak/Ibu dapat menilai bahwa pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam KBM dan peserta didik dapat meresponnya dengan baik?
- 6) Apakah hasil yang diperoleh peserta didik sudah dapat dimaksudkan bahwa pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana?
- 7) Bagaimana Bapak/Ibu membuat materi kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan baik?
- 8) Bagaimana strategi Bapak/Ibu menyampaikan materi tersebut dalam kegiatan, sehingga peserta didik dapat menyerap nilai-nilai pendidikan karakter?
- 9) Bagaimana perilaku/kebiasaan yang dicerminkan Bapak/Ibu di lingkungan sekolah?
- 10) Bagaimana bentuk teguran Bapak/Ibu pada peserta didik apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan?

- 11) Menurut Bapak/Ibu, sejauh ini bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terlaksana dilihat dari KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah?
- 12) Bagaimana kerja sama yang dilakukan Bapak/Ibu dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?
- 13) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?
- 14) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?

3. Peserta didik SD Kasihan Kabupaten Bantul

a. Identitas Responden

- 1) Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- 2) Tempat, tanggal lahir :
- 3) Usia :
- 4) Agama :
- 5) Kelas :
- 6) Alamat :

b. Pertanyaan Peneliti

- 1) Menurut kalian, apakah pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?
- 2) Bagaimana kalian mengikuti proses KBM di kelas?
- 3) Apakah kalian dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru?
- 4) Bagaimana kalian dapat mengetahui materi pelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
- 5) Menurut kalian, apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada proses KBM dapat dipahami dengan mudah atau tidak?
- 6) Bagaimana kalian mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
- 7) Apakah kalian dapat menyerap materi kegiatan terkait dengan pendidikan karakter dengan baik?
- 8) Bagaimana kalian menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat?
- 9) Menurut kalian, dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, apakah hal tersebut membawa dampak yang baik atau tidak?

Lampiran 6.

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : 19 Juli 2013
Waktu : 08.00-09.00 WIB
Tempat : SD Kasihan Kabupaten Bantul
Kegiatan : Wawancara Kepala Sekolah

Deskripsi

Pada hari ini, peneliti datang ke SD Kasihan bertemu dengan kepala sekolah SD Kasihan untuk melakukan wawancara mengenai pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan karakter sejatinya merupakan pendidikan budi pekerti/adat/sopan santun yang dilaksanakan bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik yang sesuai nilai dan norma. SD Kasihan merupakan sekolah hasil *re-grouping* dari SD Kasihan 1 dan SD Kasihan 2 sejak tahun 2005/2006. SD Kasihan dan SD Seyegan adalah dua sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang dipilih menjadi proyek perintisan sekolah budaya karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Pendidikan karakter melaksanakan 18 nilai melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah (budaya sekolah). Nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri mulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari 18 nilai pendidikan karakter, sampai saat ini SD Kasihan baru dapat melaksanakan 12 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kreatif, peduli lingkungan (kebersihan), demokrasi, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

Dengan adanya pendidikan karakter, sekolah berharap peserta didik dapat menerapkannya baik di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter sarat akan makna kehidupan yang berguna baik masa kini dan masa yang akan datang. Harapannya juga kelak *output dan outcome* dari SD Kasihan dapat berhasil sehingga citra proyek perintisan yang diberikan pada SD Kasihan tidak akan luntur. Menurut kepala sekolah, sejauh ini pelaksanaannya sesuai dengan rencana, walaupun menemui beberapa kendala seperti pengaruh lingkungan, kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, dana dan lainnya, peserta didik yang memang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat. Namun, sekolah berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik dengan memiliki tim khusus yang menangani pendidikan karakter di sekolah yang beranggotakan kepala sekolah dan 3 guru yang terdiri dari guru agama dan guru kelas. Pada hari ini, sekolah sedang melaksanakan pesantren kilat yang dilaksanakan mulai dari jam 08.00 s.d 10.30 WIB yang diisi oleh guru-guru dari SD Kasihan. Kegiatannya mulai dari ceramah, praktek wudhu dan shalat, shalat berjamaah, buka puasa bersama dan shalat tarawih berjamaah. Ini adalah salah satu bentuk kontribusi sekolah dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter. Di dalamnya, terdapat banyak ilmu yang diperoleh yang secara tidak langsung peserta didik sudah belajar tentang pendidikan karakter. Walaupun, pada pelaksanaannya tidak sedikit peserta didik memperhatikan guru yang sedang berceramah dengan bersenda gurau dengan teman lainnya.

Menurut kepala sekolah, komitmen dari guru dan warga sekolah yang ikhlas mau bekerja sama dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter itu sudah lebih dari cukup, walaupun belum 100% berhasil. Demikian hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Kasihan.

Lampiran 7.

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : 20 Juli 2013
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : SD Kasihan Kabupaten Bantul
Kegiatan : Wawancara Guru Kelas VI

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke SD Kasihan untuk melakukan wawancara dengan guru kelas VI. Wawancara yang dilakukan berisi tentang pelaksanaan pendidikan karakter mulai dari rancangan pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk teguran, penciptaan pembiasaan di lingkungan sekolah, bentuk penilaian dan evaluasi serta bentuk kerja sama yang dilakukan antara kepala sekolah, guru, orang tua murid dan masyarakat. Wawancara yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pendidikan karakter sudah dilaksanakan. Pembiasaan yang dilakukan di SD Kasihan mulai dari berdoa sebelum dan sesudah KBM, membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera rutin tiap hari senin, dan lain sebagainya. Walaupun masih menemui beberapa kendala, seperti beberapa siswa yang masih berbicara tidak menggunakan bahasa krama dan bahasa indonesia yang baik, bermusuhan antar siswa, masih datang terlambat, beberapa masih membuang sampah sembarangan, masih rendahnya minat baca siswa dan tingkat kejujurannya.

Dilihat dari prestasi akademik, SD Kasihan sering meraih kejuaraan dari dalang cilik, karawitan, membatik dan sebagainya. Harapan besar yang diinginkan adalah peserta didik dapat memiliki prestasi yang cemerlang dan terlebih pada karakter yang dimiliki sebagai bekal untuk masa yang akan datang. Sebagai faktor pendukung program perintisan budaya dan karakter (tuntutan dan tantangan) pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi para siswanya, memberikan contoh

yang baik. Dalam KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah harus diupayakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Sejauh ini, guru menilai pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan sudah terlaksana, walaupun belum dapat berhasil 100 % karena sangat sulit. Nilai-nilai pendidikan karakter pun tidak dapat secara langsung diberikan karena hal tersebut sesuai dengan kemampuan siswa. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada kerja sama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga apabila semuanya dapat berjalan secara optimal, maka tujuan pendidikan nasional sebagai *output* siswa akan mudah dicapai.

Lampiran 8.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 22 Juli 2013
Waktu : 08.30-09.300 WIB
Tempat : SD Kasihan Kabupaten Bantul
Kegiatan : Wawancara Guru PAI, Tim Pendidikan Karakter SD Kasihan sekaligus pengampu kegiatan ekstrakurikuler

Deskripsi

Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan dengan guru yang ditunjuk dewan sekolah sebagai salah satu tim pendidikan karakter SD Kasihan yang berjumlah 4 orang. Guru tersebut sekaligus mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dan mengampu kegiatan ekstrakurikuler Karawitan. Dari wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti mengetahui bahwa pendidikan karakter di SD Kasihan telah dilaksanakan. Sejauh ini pihak sekolah melaksanakan program tersebut sesuai dengan kemampuannya, dan berjalan cukup baik. Pendidikan karakter tersebut dilaksanakan secara terintegrasi karena apabila dimasukkan ke dalam mata pelajaran khusus akan lebih sulit karena sejatinya pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang cenderung lebih pada moral perilaku yang tercermin dari kebiasaan siswa, sehingga harus dibiasakan di lingkungan sekolah. Harapannya, siswa-siswa tersebut dapat melaksanakannya juga baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, seni karawitan diberikan sebagai salah satu budaya lokal jawa yang hampir langka karena adanya perkembangan zaman. Potensi dan kemampuan pihak sekolah dalam hal ini mengupayakan agar budaya lokal jawa tidak hilang sehingga dimasukkan ke dalam salah satu kegiatan pengembangan diri. Seni karawitan yang memuat unsur-unsur jawa dengan lagu-lagu gendhing jawa karena menggunakan peralatan tradisional seperti gamelan tersebut sampai pada saat ini masih menjadi prestasi unggulan (*icon*) SD Kasihan

karena SD Kasihan hampir selalu mendapatkan prestasi baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun sejenisnya.

Dalam hal budaya sekolah, pihak sekolah sudah mengupayakan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan secara optimal, seperti memberikan fasilitas pendukung (kotak, kantin kejujuran, kotak saran dan pengaduan), tempat sampah, seni bermain tradisional, wastafel dan lain sebagainya yang dapat mendukung pendidikan karakter berjalan dengan baik karena hal kecil tersebut dapat berbuah besar apabila dibiasakan.

Lampiran 9.

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

A. Data Responden

1. Nama : Suratno, S.Pd (Laki-laki)
2. Jabatan : Kepala Sekolah
3. Pangkat/Gol. : IV A
4. NIP : 19590711 198012 1001
5. Bidang studi : PKN
6. Usia : 54 tahun
7. Agama : Islam
8. Pendidikan terakhir : Strata 1
9. Alamat : Karasan, RT 04 Palbapang Bantul

B. Data Peneliti

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?

KS : Sejak dulu, pendidikan karakter dikenal melekat dengan pendidikan budi pekerti/adat/sopan santun yang tidak tertulis. Seiring berjalannya waktu, saat ini dikenal lebih matang dikenal dengan pendidikan karakter karena kedudukannya yang menitikberatkan pada watak dan kepribadian peserta didik. Harapan yang diinginkan adalah, peserta didik dapat melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sekaligus sebagai pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan untuk diri sendiri, nusa dan bangsa.

Jelas sangat penting dilaksanakan, karena pendidikan karakter bersentuhan dengan kepribadian peserta didik. Salah satu tugas bidang pendidikan dalam hal ini adalah mendidik dan membimbing peserta didik sehingga peserta didik dapat menjadi *output* dan *outcome* yang berkualitas, terlebih pada kematangan pribadi yang dimiliki. Pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang dapat tercermin dalam RPP yang dibuat oleh guru.

2. Bagaimana sejarah/awal mula SD Kasihan ditunjuk menjadi proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa?

KS: Penetapan dari Kemendiknas tahun 2010. Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul dengan melihat indikator-indikator penilaian. Salah satunya dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang beberapa kali memperoleh kejuaraan seperti Seni Karawitan, Pedalangan, dan lainnya. Kepala sekolah sebagai inovator utama dalam hal ini membuat jenis permainan daerah di lingkungan sekolah seperti Gobak sodor/hadang, dakon dan congklak sebagai cerminan bahwa kesenian daerah harus tetap dilestarikan. Struktur bangunan yang dimiliki merupakan bangunan khas Jogja kuno dengan tiang

penyangga dari besi sehingga memiliki ciri khas budaya jawa. Sebelum menjadi pilotting proyek, Kepala sekolah beserta *stakeholders* sudah mulai menerapkan pendidikan karakter sedikit demi sedikit.

3. Apa sajakah indikator-indikator ketercapaian program tersebut?

KS: Beberapa indikator ketercapaian tersebut dapat dilihat dari:

- a. Hitam diatas putih (SK dari pusat)
- b. Sosialisasi yang rutin dilakukan antara kepala sekolah beserta *stakeholders*
- c. Lingkungan bersih sebagai salah satu cerminan dari pelaksanaan pendidikan karakter
- d. Menjaga kebersihan, kejujuran, tanggung jawab dan religius yang paling utama diajarkan pada peserta didik.

4. Apakah tujuan dari program tersebut dan sejauh ini, bagaimana keberhasilan dari program tersebut?

KS: Fokus program pendidikan karakter ini adalah pembentukan karakter peserta didik. Sejatinya, setiap anak yang lahir dan tumbuh sudah memiliki watak dan kepribadian masing-masing, hanya saja bagaimana pendidik dapat membimbing agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sejauh ini, pihak sekolah melihat program dapat berjalan dengan cukup baik.

5. Bagaimana rencana kerja sekolah (RKS) yang dibuat setiap tahunnya terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?

KS: RKS dibuat setiap tahun ajaran baru. Untuk tahun ini, RKS belum dibuat. 18 nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Kasihan sejak tahun 2010 tidak dilakukan secara menyeluruh.

Tim yang beranggotakan kepala sekolah dan 3 orang guru dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru kelas secara khusus bertugas menangani mulai dari perencanaan sampai pada pengawasan program. Tim diikutsertakan pada diklat yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul terkait dengan program dan evaluasi program, tahun ini akan dilaksanakan program pada rentang bulan September-Oktober.

6. Bagaimana langkah-langkah penentuan strategi yang dibuat terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?

KS: Segala bentuk perencanaan dibahas pada rapat rutin yang biasanya dilakukan setiap bulannya oleh kepala sekolah bersama dewan guru membahas pendidikan karakter. Sehingga, dari itulah kepala sekolah secara khusus dapat memberikan masukan dan motivasi kepada guru agar dapat saling berusaha. Guru dapat meminta masukan tentang kesulitan-kesulitan yang ditemui.

Guru ditugaskan membuat RPP dan setiap awal ajaran menyerahkan RPP kepada kepala sekolah, sehingga apabila ada kekurangan maka kepala sekolah akan segera menindaklanjuti sebelum RPP ditanda tangani kepala sekolah.

7. Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam pembuatan rencana kegiatan dan RPP/Silabus?
KS: RPP/Silabus yang membuat adalah guru. Kemudian, guru menyerahkan RPP tersebut kepada kepala sekolah untuk diteliti. Kepala sekolah akan melihat, membaca dan revisi secara format dan penulisan.
8. Nilai karakter mana yang belum optimal terlaksana? Apa kendalanya?
KS: Peduli lingkungan. Sejauh ini sudah berusaha tapi masih terdapat siswa yang masih membuang sampah sembarangan. Keterlaksanaannya di lingkungan sekolah (kelas dan halaman) sudah cukup baik, namun pengaruh lingkungan luar yang masih kurang sadar dengan adanya program membuat lingkungan menjadi kurang kondusif. Disiplin, didepan gerbang sudah diberi tulisan '*dilarang parkir*' namun orang tua siswa dan beberapa penjual makanan masih saja didepan gerbang sehingga tidak kondusif. Kejujuran, karena masih rendahnya tingkat kesedaran peserta didik, misalnya: masih ditemui peserta didik yang membawa *handphone* pada saat ulangan. Kreatif, karena masih agak susah mengasah kemampuan siswa untuk kreatif. Walaupun beberapa siswa memiliki prestasi baik di bidang akademik dan keterampilan. Gemar membaca, karena masih rendahnya minat baca peserta didik.
9. Indikator-indikator apa sajakah dari masing-masing nilai karakter bangsa yang telah dilaksanakan?
KS: Dapat dilihat dari laporan pelaksanaan pendidikan karakter.
10. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua dan masyarakat?
KS: Orang tua dan masyarakat diharapkan saling mendukung kelancaran program. Pihak sekolah tidak mengetahui keseharian siswa, sehingga pihak sekolah tidak mengetahui siswa menerapkan kebiasaan di sekolah atau tidak, kecuali apabila terdapat orang tua yang melapor ke sekolah, maka sekolah akan menindaklanjuti. Seyogyanya dewan sekolah juga dapat memberi nasihat kepada orang tua dan masyarakat agar saling menjaga dan mendukung program. Sedangkan sosialisasi dilakukan hanya pada saat pertemuan wali murid (pembagian raport) dan saat-saat tertentu.
11. Bagaimana mengetahui nilai karakter yang diterapkan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat? Bagaimana bentuk komunikasi yang dijalin sekolah-orang tua?
KS: Pihak sekolah tidak mengetahui penerapan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hanya pada saat sekolah mendapat laporan dari orang tua siswa saja.
12. Bagaimana dg *reward* untuk guru dan penertiban jam kerja kantor?
KS: Tetap komitmen, apabila melanggar ditegur.
13. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui keterlaksanaan program (pengawasan) dilihat dari proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang diciptakan?

KS: Adanya evaluasi. Secara langsung melalui pengamatan. Apabila kurang berhasil maka pada perencanaan selanjutnya akan dibahas lebih dalam lagi. Kepala sekolah dibantu guru melalui raport yang dibuat sehingga akan diketahui bagaimana penilaian guru sejauh ini terhadap masing-masing peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Misalnya: Karawitan. Dalam prakteknya, peserta didik secara tidak langsung belajar tentang tanggung jawab, seni/estetika, budaya dan gotong royong, hanya saja terkadang tidak secara langsung dirasakan.

14. Bagaimanakah bentuk teguran pada guru dan peserta didik apabila terdapat guru dan peserta didik yang melanggar peraturan?

KS: Kami biasanya berikan teguran secara langsung. Apabila sudah melampaui batas, maka ada panggilan orang tua. Untuk guru, sampai saat ini terkadang masih saja menggunakan pakaian yang kurang sesuai.

15. Menurut Bapak/Ibu, sejauh ini bagaimana pelaksanaan programnya?

KS: Sudah dilaksanakan walaupun belum 100%. Setiap tahun pasti harus ada peningkatan. Contohnya: setiap pagi diadakan salam antara guru dan peserta didik yang dilakukan didepan gerbang sekolah. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan jadwal piket guru.

16. Bagaimana evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?

KS: Setiap bulan ada evaluasi. Untuk peserta didik dapat dilihat secara langsung pada pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, ditunjang dengan hasil raport. Sedangkan guru dalam rapat koordinasi dan evaluasi.

17. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan kerja sama dengan guru dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter?

KS: Komitmen bersama dewan guru dan warga sekolah, dapat melalui teguran apabila ada yang melanggar. Adanya sosialisasi yang dilakukan dewan guru dan perwakilan orang tua siswa. Selain itu, evaluasi bulanan yang rutin dilaksanakan kepala sekolah dan guru untuk membahas keterlaksanaan program pembelajaran dan sebagainya.

18. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik tersebut?

KS: Komitmen bersama dewan guru dan warga sekolah, fasilitas pendukung, rapat dan evaluasi, komunikasi antara dewan sekolah dengan masyarakat dalam hal transparansi keuangan dan lainnya.

19. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?

KS: Lebih besar adalah pengaruh lingkungan. Letak geografis SD Kasihan yang terletak setengah kota, sehingga perlu penanganan yang tepat. Selain lingkungan, peran serta orang tua yang terkadang masih perlu sosialisasi lebih lanjut. Di sekolah sudah diajarkan dan dibiasakan melakukan nilai-nilai karakter, tapi kalo udah di luar

lingkungan sekolah, sekolah tidak mengetahui. Kecuali kalo ada laporan atau keluhan dari orang tua atau masyarakat. Sumber dana yang terbatas juga harus diupayakan sekolah agar dapat memenuhi beberapa fasilitas penunjang pendidikan karakter, kurangnya pengawasan dan masih rendahnya kesadaran peserta didik.

Lampiran 10.

HASIL WAWANCARA GURU SD KASIHAN

A. Data Responden

- | | | |
|------------------------|-------------------------------------|-------------|
| 1. Nama | : Citra N A | (Perempuan) |
| 2. Jabatan | : Guru | |
| 3. Pangkat/Gol. | : - | |
| 4. NIP | : - | |
| 5. Bidang studi | : Guru Kelas | |
| 6. Usia | : 29 tahun | |
| 7. Agama | : Islam | |
| 8. Pendidikan terakhir | : Strata 1 | |
| 9. Alamat | : Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman | |

B. Data Peneliti

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud pendidikan karakter tersebut? mengapa harus dilaksanakan melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah?*
- Guru: Pendidikan karakter adalah pendidikan dalam rangka membentuk watak dan kepribadian pada diri masing-masing peserta didik sehingga tidak hanya cerdas tetapi mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik.
Pendidikan karakter penting karena dapat membentuk karakter pada masing-masing individu baik peserta didik sejak dini, sehingga penting bagi bekal kedepan. Misalnya: pelajaran Bahasa Indonesia. Didalamnya terdapat nilai pendidikan karakter seperti kreatif, inovatif. Semuanya menyatu dalam mata pelajaran.
2. Menurut Bapak/Ibu, setuju tidak dengan adanya program sekolah budaya karakter?
- Guru: Setuju. Karena nilai-nilai pendidikan karakter saat ini sudah memudar.
3. Sebagai pendidik, bagaimana Bapak/Ibu menghadapi tuntutan dan tantangan dunia pendidikan terkait dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter?
- Guru: Mengikutinya. Pihak sekolah harus saling bekerja sama dalam melaksanakan program tersebut.
4. Bagaimana Bapak/Ibu membuat rencana pembelajaran (RPP/Silabus) terkait dengan adanya program sekolah budaya dan karakter bangsa?
- Guru: Mengikuti pedoman, program ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungan mbak, sehingga dari hasil rapat dewan guru dan kepala sekolah maka guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam RPP.
5. Dalam prakteknya, bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah mengingat pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi?*

Guru: Dalam KBM, pendidikan karakter dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter dimasukkan dalam penciptaan pembiasaan, seperti aksi jumput daun apabila terdapat daun yang berguguran, dll.

6. Kegiatan ekstrakurikuler apa yang Bapak/Ibu ajarkan pada peserta didik?*

Guru: Tidak ada.

7. Bagaimana bentuk perencanaan materi kegiatan yang akan disampaikan pada peserta didik?*

Guru: Tidak ada.

8. Bagaimana strategi Bapak/Ibu melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut? poin manakah yang paling diutamakan?*

Guru: Tidak ada.

9. Bagaimana respon peserta didik pada saat penyampaian materi?*

Guru: Tidak ada.

10. Sejauh ini, bagaimana keterlaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler, apakah pendidikan karakter sudah mampu diintegrasikan sesuai dengan rencana?*

Guru: Tidak ada.

11. Bagaimana Bapak/Ibu dapat mengetahui pola perilaku peserta didik yang cenderung berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang tepat dalam proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan pada budaya sekolah?*

Guru: Komunikasi yang dijalin antara Guru, murid dan kepala sekolah akan diketahui pola perilaku murid. Misalnya: dalam suasana KBM, terdapat beberapa murid yang apabila bertanya tidak menggunakan bahasa krama. Maka guru memberikan nasihat.

12. Bagaimana Bapak/Ibu dapat menilai bahwa pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dengan baik?

Guru: Terdapat penilaian secara tertulis dari guru pada murid melalui pengamatan yang dilakukan seminggu sekali. Nilai tersebut dapat menunjang nilai kepribadian pada raport dan menunjang nilai kelas Pendidikan Agama Islam serta PKN.

13. Bagaimana bentuk penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru dalam proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan pendidikan karakter?*

Guru: Penilaian melalui format pengamatan secara tertulis setiap seminggu sekali. Secara tidak langsung juga guru dapat mengetahui perkembangan murid dari cara berkomunikasi, nilai belajar dan pembiasaan yang dilakukan. Setiap akhir pembelajaran, guru selalu menjelaskan kesimpulan.

14. Apakah hasil yang diperoleh peserta didik sudah dapat dimaksudkan bahwa pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana?
Guru: Sudah cukup baik, walaupun belum 100%.
15. Bagaimana Bapak/Ibu membuat materi kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan baik?*
16. Bagaimana strategi Bapak/Ibu menyampaikan materi tersebut dalam kegiatan, sehingga peserta didik dapat menyerap nilai-nilai pendidikan karakter?*
17. Bagaimana 18 nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam KBM dan kegiatan ekstrakurikuler yang tercermin dalam RPP?*
18. Bagaimana perilaku/kebiasaan (penciptaan budaya sekolah) yang dicerminkan Bapak/Ibu di lingkungan sekolah? Apakah sejauh ini sudah tepat?
Guru: Sekolah memiliki kebiasaan dengan 3 S (Senyum, salam dan sapa) serta memiliki yel-yel: "*SD Kasihan Yes, SD Kasihan Jaya, SD Kasihan Berprestasi*" sebagai pemicu semangat murid. Terdapat aksi jumput daun, terdapat piket kelas yang dilakukan setiap pulang sekolah, salam sebelum mulai pelajaran dengan jadwal piket masing-masing guru, terdapat kotak kejujuran dan kantin kejujuran.
19. Bagaimana bentuk teguran Bapak/Ibu pada peserta didik apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan?
Guru: Spontanitas. Apabila sudah melewati batas, maka dipanggil secara individu dan diberikan sanksi. Terdapat home visit bagi peserta didik yang nakal, sehingga akan diketahui pola asuh keluarga di rumah.
20. Menurut Bapak/Ibu, sejauh ini bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah terlaksana dilihat dari KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah serta penerapan peserta didik di rumah maupun di masyarakat?*
21. Sejauh ini, bagaimana peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam keberhasilan sekolah terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
Guru: Kerja sama yang baik. kepala sekolah harus dapat melaksanakan tugasnya sebagai penanggung jawab keberhasilan sekolah.
22. Bagaimana kerja sama yang dilakukan Bapak/Ibu dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?
Guru: Rapat setiap bulan. Komunikasi yang terjalin apabila guru membutuhkan diskusi.

23. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter?

Guru: Mendukung. Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah dengan wali murid. Orang tua juga menciptakan suasana nyaman dan edukatif. Misalnya: Setiap pulang sekolah, orang tua menanyakan apakah ada PR atau tidak.

24. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?

Guru: Dilihat dari visi dan misi sekolah sebagai pemicu semangat. Melakukan strategi penerapan pendidikan karakter.

25. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?

Guru: Semua membutuhkan kerja sama dan komunikasi antar pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.

*** Ekstrakurikuler; untuk guru yang sekaligus mengampu kegiatan ekstrakurikuler.**

Lampiran 11.

HASIL WAWANCARA PENGAMPU EKSTRAKURIKULER

A. Data Responden

- | | | |
|--------------------------|--------------------------------|-------------|
| 1. Nama | : Sukarjiyono | (Laki-laki) |
| 2. Jabatan | : Guru | |
| 3. Pangkat/Gol. | : IV A | |
| 4. NIP | : 19560918 198603 | |
| 5. Keg. Ekstrakurikuler* | : Karawitan | |
| 6. Bidang studi | : Pendidikan Agama Islam | |
| 7. Usia | : 56 tahun | |
| 8. Agama | : Islam | |
| 9. Pendidikan terakhir | : Strata 1 | |
| 10. Alamat | : Prenggan Selatan RT 27 RW 06 | |

B. Data Peneliti

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud pendidikan karakter tersebut? mengapa harus dilaksanakan melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah?*

Guru: Pendidikan budi pekerti. Sejak dulu, bidang pendidikan sudah melakukan pendidikan karakter, hanya saja belum secara tertulis. Misalnya: Pendidikan Kewarganegaraan. Diajarkan sejak dulu untuk toleransi beragama.

Pendidikan karakter akan mengalami kesulitan apabila berdiri sendiri. Siswa akan bingung ketika diajarkan pendidikan karakter. Karena esensinya pendidikan karakter itu menyeluruh.

Penting diajarkan melalui KBM karena melalui materi pelajaran siswa dapat belajar apakah esensi dari pendidikan karakter tersebut. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat mengetahui prakteknya dalam keterampilan. Misalnya: Karawitan. Secara tidak langsung siswa belajar tentang saling tolong menolong, disiplin. Budaya sekolah yang baik akan menjadi cerminan pola kebiasaan siswa di sekolah.

2. Menurut Bapak/Ibu, setuju tidak dengan adanya program sekolah budaya karakter?

Guru: Setuju. Karena nilai-nilai pendidikan karakter saat ini sudah memudar.

3. Sebagai pendidik, bagaimana Bapak/Ibu menghadapi tuntutan dan tantangan dunia pendidikan terkait dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter?

Guru: Harus siap. Sebagai pendidik dan pembimbing siswa demi keberhasilan dunia pendidikan.

4. Bagaimana Bapak/Ibu membuat rencana pembelajaran (RPP/Silabus) terkait dengan adanya program sekolah budaya dan karakter bangsa?

Guru: Mengikuti pedoman, sehingga harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam RPP.

5. Dalam prakteknya, bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah mengingat pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi?*

Guru: Pemberian materi pelajaran melalui KBM, secara luas dapat dipelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler dan diimbangi dengan pola kebiasaan pihak sekolah di lingkungan.

6. Kegiatan ekstrakurikuler apa yang Bapak/Ibu ajarkan pada peserta didik?*

Guru: Karawitan.

7. Bagaimana bentuk perencanaan materi kegiatan yang akan disampaikan pada peserta didik?*

Guru: Terdapat pedoman pembuatan materi ajar.

8. Bagaimana strategi Bapak/Ibu melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut? poin manakah yang paling diutamakan?*

Guru: Memasukkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan.

9. Bagaimana respon peserta didik pada saat penyampaian materi?*

Guru: Siswa dapat mengikuti dengan cukup baik.

10. Sejauh ini, bagaimana keterlaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler, apakah pendidikan karakter sudah mampu diintegrasikan sesuai dengan rencana?*

Guru: Sudah cukup baik, walaupun belum 100 %.

11. Bagaimana Bapak/Ibu dapat mengetahui pola perilaku peserta didik yang cenderung berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang tepat dalam proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan pada budaya sekolah?*

Guru: dari kebiasaan di lingkungan sekolah dapat diketahui karakter setiap peserta didik.

12. Bagaimana Bapak/Ibu dapat menilai bahwa pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dengan baik?

Guru: dapat dilihat dari pola perilaku setiap harinya, nilai yang diperoleh dan didukung dari hasil rapat atau evaluasi dengan dewan guru.

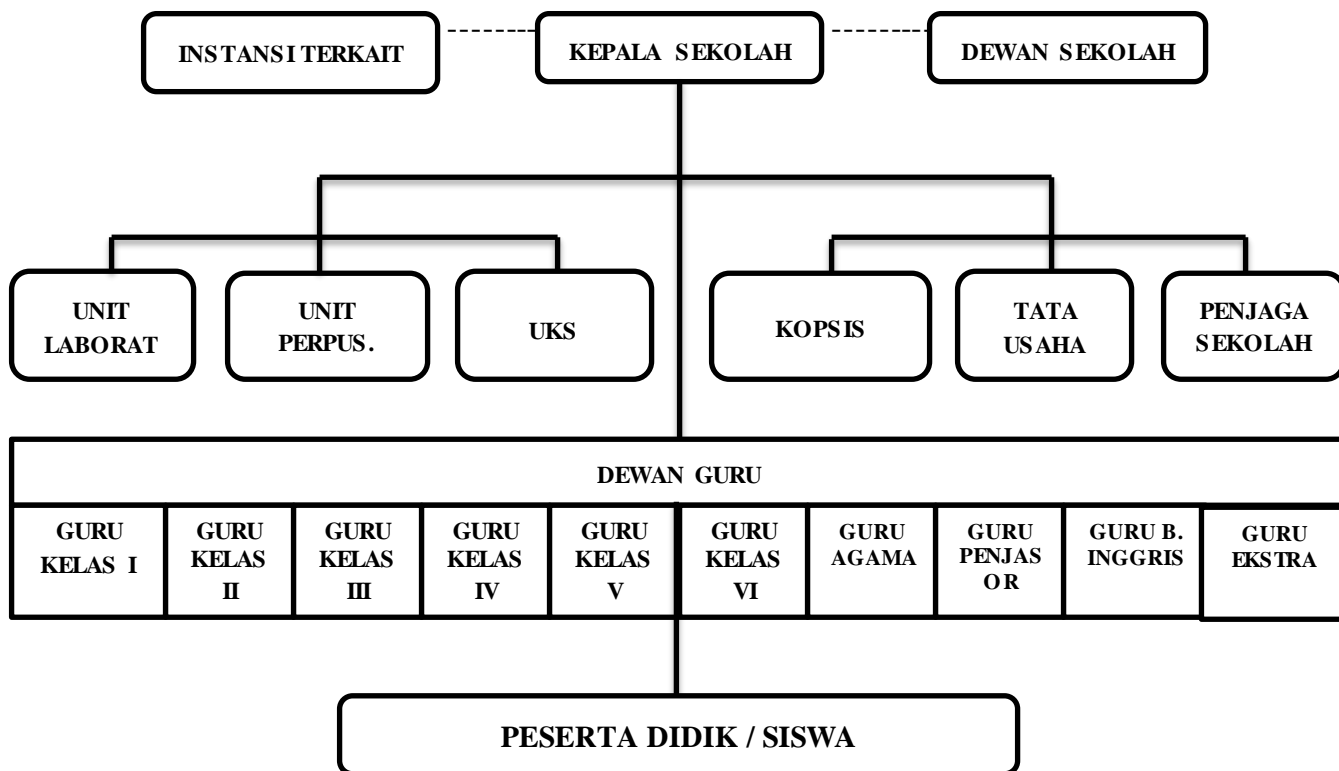
13. Bagaimana bentuk penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru dalam proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan pendidikan karakter?*

Guru: ulangan seperti biasa. Ada penilaian dari guru terkait dengan program sekolah budaya dan karakter bangsa, dan nantinya dimasukkan ke dalam raport peserta didik.

14. Apakah hasil yang diperoleh peserta didik sudah dapat dimaksudkan bahwa pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana?
Guru: Sudah cukup baik, walaupun belum 100%.
15. Bagaimana Bapak/Ibu membuat materi kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan baik?*
- Guru: Sesuai pedoman. Guru harus dapat menguasai lingkungan agar dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan.
16. Bagaimana strategi Bapak/Ibu menyampaikan materi tersebut dalam kegiatan, sehingga peserta didik dapat menyerap nilai-nilai pendidikan karakter?*
- Guru: Misalnya mengajarkan kedisiplinan. Saling tolong menolong. Sudah dijelaskan bahwa pendidikan karakter sifatnya adalah terintegrasi.
17. Bagaimana 18 nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam KBM dan kegiatan ekstrakurikuler yang tercermin dalam RPP?*
- Guru: Sesuai dengan RPP yang yang dibuat.
18. Bagaimana perilaku/kebiasaan (penciptaan budaya sekolah) yang dicerminkan Bapak/Ibu di lingkungan sekolah? Apakah sejauh ini sudah tepat?
- Guru: Sudah berjalan dengan cukup baik. Guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Misalnya: senyum, salam, sapa.
19. Bagaimana bentuk teguran Bapak/Ibu pada peserta didik apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan?
- Guru: Teguran langsung apabila terdapat siswa yang melanggar tata tertib.
20. Menurut Bapak/Ibu, sejauh ini bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terlaksana dilihat dari KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah?*
- Guru: Sudah cukup baik. Harapan sekolah, siswa dapat menerapkannya di keluarga dan lingkungan masyarakat.
21. Bagaimana kerja sama yang dilakukan Bapak/Ibu dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?
- Guru: Rapat setiap bulan. Komunikasi yang terjalin apabila guru membutuhkan diskusi.
22. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter?
- Guru: Keluarga harus dapat menjadi contoh yang baik dan paling utama bagi anak-anaknya.
23. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?
- Guru: Kerja sama dan komitmen yang kuat.
24. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?
- Guru: Masih adanya anak-anak yang perlu diberi arahan.

Lampiran 12.

**Struktur Organisasi Sekolah
SD Kasihan
UPT PPD Kecamatan Kasihan**



KETERANGAN :

———— : GARIS KOMANDO
 ----- : GARIS KOORDINASI

Gambar 7. Struktur Organisasi SD Kasihan

(Sumber Data: Data Profil SD Kasihan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul)

Lampiran 13.

Deklarasi Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Melaksanakan Pendidikan Karakter SD N Kasihan

Kami, Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan Indonesia, dengan ini menyatakan :

- 1) Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia harus mewujudkan dalam tingkah laku dan berkarakter bangsa Indonesia.
- 2) Siap mempraktekkan nilai-nilai utama karakter bangsa; Beriman dan Bertakwa; Jujur dan Bersih; Santun dan Cerdas; Bertanggung Jawab dan Kerja Keras; Disiplin dan Kreatif; Peduli dan Suka Menolong.
- 3) Siap membangun budaya belajar-mengajar di sekolah atas dasar nilai-nilai utama karakter bangsa.
- 4) Bertekad untuk mengawal empat pilar kebangsaan; Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pembelajaran.
- 5) Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kekuatan lahir dan bathn untuk mewujudkan komitmen ini.

Bantul, Juli 2011

Kami Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan Indonesia

Lampiran 14.**Tabel 7. Daftar Pembagian Tugas Guru**

Lampiran : KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SD KASIHAN
Nomor : 001/SD-Ksh/VII/2012
Tanggal : 15 Juli 2013

**PEMBAGIAN TUGAS GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PROSES BELAJAR
MENGAJAR
SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

No	Nama / NIP	NUPTK	Gol Ruang	Jabatan	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Juml Jam	Ket
1	Suratno, S.Pd 19590711 198012 1 001	7043737639200003	IV A	Kepala Sekolah	Guru PKn	Kelas V, VI A & VI B	6	
2	Sudartini 19560917 198603 2 003	724973463630003	IV A	Guru	Guru Kelas	Kelas I A	24	
3	Sumiyati 19570618 197704 2 001	9950735637300002	IV A	Guru	Guru Kelas	Kelas I B	24	
4	Ninin Sahkori, S. Pd			Guru	Guru Kelas	Kelas II A	24	
5	Munajah, S.Pd			Guru	Guru Kelas	Kelas II B	24	
6	Marlina Dewi Listri Utami			Guru	Guru Kelas	Kelas II C	24	
7	Paimin 19541020 198012 1 001	7352732633200003	IV A	Guru	Guru Kelas	Kelas III A	24	
8	Syarifah Mukarramah, S.Pdi.I		IV A	Guru	Guru Kelas	Kelas III B	24	
9	Mariyani, S.Pd		IV A	Guru	Guru Kelas	Kelas IV A	26	
10	Tria Mardiana, S.Pd			Guru	Guru Kelas	Kelas IV B	26	
11	Siti Khotijah, S.Pd 19610909 199201 2 001	5241739640300023	IV A	Guru	Guru Kelas	Kelas V A	26	
12	Irmawan Febrianto, S.Pd.I			Guru	Guru Kelas	Kelas V B	26	

13	Marta, S.Pd 19620325 198209 2 001	0557740642300022	IV A	Guru	Guru Kelas	Kelas VI	24	
14	Citra Nungky Astria, S.Pd	8243762666210003		Guru	Guru Kelas	Kelas VI	24	
15	Sukarjiyono, S.Ag 19560918 198603 1 105	6250734636300013	IV A	Guru	Guru Agama	Kelas I-VI	30	
16	Wiji. S.Pd 19590608 198403 2 003	1940737638300002	IV A	Guru	Guru Agama	Kelas III&IV A	10	
17	Keman, A.Ma.Pd 19580405 198303 1 016	2737726636200002	IV A	Guru	Guru Olahraga	Kelas IV-VI	24	
18	Maria A. Sarmanila 19540805 198202 2 002		III D	Guru	Guru Agama	Kelas II, III&IV	6	Agama Katolik
19	Hasanudin 19590709 198403 1 008	6041737641200003	III D	Guru	Guru Olahraga	Kelas III	8	
20	Naning	5036743647300003	IV A	Guru	Guru Olahraga	Kelas I&II	9	
21	Dewi Retno Asih, S.Pd	4638752653300022		Guru	Guru Tari	Kelas I-VI	16	
22	Siti Yolaika			Guru	Guru TPA	Kelas I-IV	8	
23	Joko Asmoro			Guru	Guru Pramuka	Kelas III-VI	8	
24	Muji Rahayu			Guru	Guru Pramuka	Kelas III-VI	8	
25	Eva Pungky Ainora			Guru	Guru Pencak Silat	Kelas III-VI	6	
26	Anis Rachmanto, S.Th			Guru	Guru Agama	Kelas III	3	Agama Kristen

Kasihani, 15 Juli 2013
Kepala Sekolah

SURATNO, S.Pd
NIP. 19590711 198012 1 001

Lampiran 15.

Tabel 8. Jadwal Pelajaran Kelas I A

**JADWAL KELAS I A
SD KASIHAN
SEMESTER I
TAHUN AJARAN 2013/2014**

No.	Waktu	Hari					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	07.00-07.35	Upacara	Bahasa Indonesia	Matematika	Penjaskes	Agama	Agama
2	07.35-08.10	Matematika	Bahasa Indonesia	Matematika	Penjaskes	Agama	Agama
3	08.10-09.20	B. Indonesia	Matematika	B. Indonesia	PKn	B. Indonesia	Penjaskes
4	08.45-09.20	B. Indonesia	Matematika	B. Indonesia	PKn	B. Indonesia	Penjaskes
	09.20-09.40	<i>Istirahat</i>					
5	09.40-10.15	PKn	PKn	SBK	SBK	Pend. Batik	Pengemb. Diri
6	10.15-10.50		PKn	SBK	SBK	Pend. Batik	Pengemb. Diri
	10.50-11.10						
7	11.10-11.45						
8	11.45-12.20						

Lampiran 16.

Tabel 9. Jadwal Pelajaran Kelas V B

**JADWAL KELAS V B
SD KASIHAN
SEMESTER I
TAHUN AJARAN 2013/2014**

No.	Waktu	Hari					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	07.00-07.35	Upacara	Pengemb. Diri	Penjaskes	Matematika	Matematika	Pend. Batik
2	07.35-08.10	Matematika	Pengemb. Diri	Penjaskes	Matematika	Matematika	Pend. Batik
3	08.10-09.20	Matematika	Agama	Penjaskes	B. Indonesia	IPA	B. Indonesia
4	08.45-09.20	B. Indonesia	Agama	Penjaskes	B. Indonesia	IPA	B. Indonesia
		<i>Istirahat</i>					
5	09.40-10.15	B. Indonesia	Matematika	PKn	IPA	Karawitan	
6	10.15-10.50	IPS	Matematika	PKn	IPA	Karawitan	
	10.50-11.10	<i>Istirahat</i>					
7	11.10-11.45	Agama	Tari	SBK	B. Jawa		
8	11.45-12.20	IPS	Tari	SBK	B. Jawa		

Lampiran 17.

Tabel 10. Instrumen Penilaian Pendidikan Budaya dan Karakter Kelas VI B

INSTRUMEN PENILAIAN

PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER

KELAS VI B

Nilai : Tanggung Jawab

No	Nama	Aspek yang dinilai																				Skor	
		Menjawab pertanyaan guru					Mengerjakan tugas dari guru					Menjalankan tugas dan piket					Mengerjakan PR dg benar					Kuan	Kual
1	Fendi Ukhi Aman	65	70	70	70	69	70	80	80	70	74	80	75	80	80	78	80	80	80	80	80	75	B
2	Yuni Sri Neni	80	80	80	80	80	80	75	80	70	76	80	70	70	80	73	70	65	70	70	69	75	B
3	Antok Kurniawan	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	C
4	Apriyanto	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	C
5	Alfan Andrean	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	65	75	70	70	70	70	70	70	70	70	70	C
6	Anggid Cikal Sukarno	70	70	75	80	74	80	70	80	80	77	80	75	80	80	78	80	80	80	80	80	77	B
7	Anisa Rachmaturasyid	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	B
8	Arrio Fawwas Mustafa	70	65	70	70	67	80	70	80	80	79	80	70	75	80	70	80	80	80	80	80	76	B
9	Deni Ferliana	75	75	75	75	75	80	80	80	76	79	80	80	76	76	78	80	80	80	80	80	78	B
10	Fahroji	70	80	80	62	73	72	72	75	73	73	75	80	75	80	77	80	80	80	80	80	76	B
11	Febri Ernawati	70	65	70	70	70	70	75	80	80	76	70	80	80	80	77	80	80	80	80	80	76	B
12	Haryanti	76	75	75	75	75	80	80	80	80	80	80	80	70	80	77	80	80	80	80	80	78	B
13	Inas Amalia Salma	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	B
14	Lingga Ardi Hanurasta	70	70	70	70	70	65	70	75	80	73	75	80	75	80	77	72	70	70	80	72	73	B
15	Luhtiya Sari Narda A.	75	75	75	75	80	75	75	75	75	75	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	79	B
16	Maula Rasyid Kisworo	70	70	70	70	70	65	70	75	80	73	75	80	80	75	77	80	72	70	70	72	73	B
17	Novianto Iman S.	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	B
18	Prita Nanda Irfianti	75	75	75	75	75	80	80	80	70	79	80	80	76	76	80	80	80	80	80	80	78	B
19	RM. Wahyu Eko P.	80	80	80	80	80	80	80	80	75	77	80	70	75	80	76	80	80	80	75	79	78	B
20	Santi Kumala Dewi	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	B
21	Sabdiyanta	70	70	70	70	70	70	70	75	75	72	75	75	70	70	74	80	80	80	80	80	74	B
22	Wama Rulanda N. F	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	B
23	Yubel Miliandri	80	80	80	75	79	80	75	70	80	76	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	78	B
24	Yulsia Prahanis	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	B
25	Titi	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	B
26	M. Gilang Permana	70	70	75	75	72	80	80	80	75	79	80	75	75	80	77	80	80	80	80	80	77	B
	Keterangan Nilai :																						
	85 - 100 : A																						
	71 - 85 : B																						
	56 - 70 : C																						
	41 - 55 : D																						
	< 40 : E																						
	Mengetahui,																						
	Kepala Sekolah						Pengawas,									Guru Kelas,							
	Suratno, S.Pd						Rini Ningsih, M.Pd									Citra Nungky Astria, A.Ma							
	NIP. 19590711 198012 1 001						NIP. 19581107 197803 2 009																

Lampiran 18

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Nama Sekolah : SD KASIHAN
Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas : V (Lima)
Semester : I (Satu)
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 pertemuan).

Standar Kompetensi**

- * 1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kompetensi Dasar

- 1.1. Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indikator

- o Menceritakan sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia
- o Menjelaskan arti Negara kesatuan Republik Indonesia

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mengetahui batas utara, selatan, timur, dan barat NKRI.
- Siswa dapat mengetahui luas wilayah NKRI dengan menyebutkan posisi lintang dan bujurinya.
- Siswa dapat memahami tujuan penetapan batas-batas fisik NKRI.
- Siswa memahami fungsi wilayah darat NKRI.
- Siswa memahami fungsi wilayah laut NKRI.
- Siswa memahami fungsi wilayah udara NKRI.

❖ Karakter siswa yang diharapkan : Demokratis, Tanggung Jawab, dan Komunikatif

B. Materi Ajar

- Batas wilayah NKRI, luas wilayah NKRI, posisi lintang dan bujurinya, serta tujuan penetapan batas-batas fisik NKRI.
- Fungsi wilayah darat, laut, dan udara NKRI.

C. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- Pendekatan Kontekstual.
- Pendekatan *Cooperative Learning*.
- Diskusi dengan teman sebangku.
- Tanya jawab.
- Ceramah.

- Penugasan.

D. Langkah-langkah Kegiatan

Pertemuan Pertama

▪ Kegiatan Awal

- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama, presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang fungsi peta dunia.

▪ Kegiatan Inti

- Guru menyiapkan sebuah peta dunia yang besar dan dapat dilihat oleh semua siswa.
- Guru menjelaskan batas-batas utara, selatan, timur, dan barat NKRI, sementara itu siswa menyimak.
- Guru menunjuk batas-batas tersebut pada peta secara acak dan berulang-ulang, dan siswa menebaknya dengan cepat.
- Guru menyiapkan kelas diskusi.
- Penanaman nilai Demokratis diterapkan ketika siswa berdiskusi tentang tujuan penetapan batas-batas fisik NKRI dengan panduan guru.
- Penanaman nilai Tanggung jawab diterapkan ketika Siswa menceritakan hasil diskusi secara bergiliran
- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Penanaman nilai Komunikatif diterapkan ketika Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pertemuan Kedua

▪ Kegiatan Awal

- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang pengalaman bepergian ke pegunungan, laut, dan pengalaman naik pesawat terbang.

▪ **Kegiatan Inti**

- Penanaman nilai Komunikatif diterapkan ketika Guru dan siswa bertanya jawab secara general tentang fungsi wilayah darat, laut, dan udara NKRI.
- Guru membagi jumlah siswa di kelas dalam 3 kelompok atau kelipatannya.
- Guru mengundi topik darat, laut, atau udara untuk semua kelompok.
- Penanaman nilai Demokratis diterapkan ketika Siswa berdiskusi tentang topik yang mereka dapatkan.
- Siswa melaporkan hasil diskusi secara lisan di depan teman-teman.
- Teman-teman dari kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok teman.
- memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - membantu menyelesaikan masalah;
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber/Bahan Belajar

- Peta dunia.
- Gambar/foto tempat-tempat indah di Indonesia yang menunjukkan pemandangan darat, laut, dan udara.
- Buku paket (Buku *Pendidikan Kewarganegaraan* untuk Sekolah Dasar Kelas V, terbitan Narasumber umum.)

F. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian NKRI ▪ Menyebutkan dasar hukum NKRI. ▪ Menjelaskan fungsi pemilihan umum dan pengaruhnya terhadap NKRI. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian lisan. ▪ Penilaian sikap (pengamatan perilaku). ▪ Penilaian unjuk kerja (hasil diskusi). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ NKRI adalah ▪ Indonesia merupakan negara berbentuk ▪ Satuan daerah otonom dalam NKRI misalnya ▪ Indonesia memiliki bentuk negara kesatuan karena ▪ NKRI perlu mengadakan Pemilihan Umum untuk
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan sisi utara selatan, timur, dan barat NKRI, serta menyebutkan nama negara atau perairan yang menjadi batas NKRI. ▪ Menyebutkan posisi lintang dan bujur NKRI. ▪ Memahami tujuan penetapan batas-batas fisik NKRI. ▪ Menjelaskan fungsi wilayah daratan NKRI. ▪ Menjelaskan fungsi wilayah laut NKRI. ▪ Menjelaskan fungsi wilayah udara NKRI. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian lisan. ▪ Penilaian sikap (pengamatan perilaku). ▪ Penilaian unjuk kerja (keberanian anak bercerita dan keterlibatan dalam diskusi). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Batas utara NKRI adalah ▪ Batas selatan NKRI adalah ▪ Batas barat NKRI adalah ▪ Batas timur NKRI adalah ▪ Indonesia terletak di ... derajat ... ▪ sampai ... derajat ..., dan ... derajat ... ▪ sampai ... derajat ▪ Fungsi wilayah daratan NKRI adalah ▪ Fungsi wilayah laut NKRI adalah ▪ Fungsi wilayah udara NKRI adalah

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 1

Mata Pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
 Kelas/ Semester : II/ 2
 Tema : Lingkungan
 Waktu : 5 Jam Pelajaran
 Hari/ Tanggal : Senin, 13 Maret 2013

Pertemuan ke	Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
	Matematika	Melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai 2 angka	Melakukan operasi hitung campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal operasi hitung campuran - Operasi hitung campuran untuk penjumlahan dan pengurangan
	Bahasa Indonesia	Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan	Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca teks dongeng - Menjawab pertanyaan tentang isi dongeng
	Bahasa Jawa		Mendengarkan dongeng binatang dan menghayati nilai-nilai yg terkandung di dalamnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dongeng binatang dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng

A. Tujuan Pembelajaran

Matematika

- Peserta didik dapat mengerti arti operasi hitung campuran dan operasi hitung campuran untuk penjumlahan dan pengurangan

Bahasa Indonesia

- Peserta didik dapat membaca dalam hati teks dongeng anak dan mendengarkan teks dongeng yang dibacakan guru serta dapat menjawab pertanyaan tentang isi dongeng

Bahasa Jawa

- Peserta didik dapat menceritakan isi dongeng dengan singkat dan menuliskan pesan-pesan yang terdapat dalam dongeng

B. Materi Pokok/ Nilai yang Dikembangkan

- Matematika :
Operasi hitung bilangan
Mandiri
- Bahasa Indonesia :
Dongeng
Gemar membaca
- Bahasa Jawa :
Binatang
Rasa ingin tahu

C. Pendekatan/ Metode

- Pendekatan : PAKEM, kooperatif, tematik
- Metode : Penugasan, tanya jawab, ceramah, diskusi

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

- Ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai
- Guru mengabsen peserta didik dengan tertib

2. Kegiatan Inti

Matematika

- Penanaman konsep tentang arti operasi hitung campuran
- Siswa memperhatikan petunjuk yang diterangkan guru tentang operasi hitung campuran untuk penjumlahan dan pengurangan 2 angka
- Guru memberikan lembar kerja siswa tentang operasi hitung campuran untuk penjumlahan dan pengurangan
- Guru menilai hasil kerja siswa. Siswa yang nilainya baik dimasukkan ke dalam map dan yang nilainya kurang dari KKM diberi lembar tugas mengulang

Bahasa Indonesia

- Siswa membaca dalam hati teks dongeng anak dan mendengarkan teks dongeng anak yang dibacakan guru
- Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya arti kata sukar dalam teks
- Siswa menjawab pertanyaan tentang isi dongeng
- Guru menilai hasil kerja siswa. Siswa yang nilainya baik dimasukkan ke dalam map dan yang nilainya kurang dari KKM diberi lembar tugas mengulang

Bahasa Jawa

- Guru menceritakan isi dongeng dengan singkat
- Siswa menuliskan pesan-pesan yang terdapat dalam dongeng
- Guru membagikan lembar kerja siswa
- Guru menilai hasil kerja siswa. Siswa yang nilainya baik dimasukkan ke dalam map dan yang nilainya kurang dari KKM diberi lembar tugas mengulang

3. Kegiatan Penutup

- Merefleksikan kembali pelajaran yang telah dialami
- Pesan dari guru hendaknya anak-anak harus rajin belajar
- Guru memberikan PR

E. Penilaian Hasil Belajar

1. Matematika :

Penilaian tertulis

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| 1) $68 + 26 - 49 =$ | 6) $247 + 132 - 308 =$ |
| 2) $85 + 47 - 56 =$ | 7) $312 - 273 + 109 =$ |
| 3) $74 + 88 - 69 =$ | 8) $401 + 89 - 367 =$ |
| 4) $93 - 4 + 23 =$ | 9) $323 - 194 + 86 =$ |
| 5) $104 - 45 + 21 =$ | 10) $269 + 213 - 417 =$ |

2. Bahasa Indonesia :

Penilaian tertulis

Singa Raja Hutan

Singa suka berkuasa seperti raja

Gigi yang tajam

Rambut yang tebal di sekitar kepala

Dan suara auman yang keras

Membuat semua hewan di hutan sangat takut pada singa

Singa menjadi sangat sombong

Singa tidak suka tolong teman

Singa tidak mau main bersama

Kini singa sudah tua

Singa hidup sendiri

Singa tak punya teman

Kera merasa kasihan kepada singa

Kera usul kepada hewan lain untuk kunjungi singa

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD KASIHAN
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : VI/1
Pertemuan Ke- : 1-3
Alokasi Waktu : 6 x 35 menit

A. Standar Kompetensi :

1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menggunakan sifat-sifat operasi hitung termasuk operasi campuran, FPB, dan KPK

C. Indikator

- o Melakukan pekerjaan hitung campuran
- o Mencari Faktor Prima Suatu Bilangan

D. Tujuan Pembelajaran**

Melalui metode games dan diskusi maka diharapkan peserta didik dapat :

- Melakukan pekerjaan hitung campuran dengan baik, benar, dan tepat
- Mencari Faktor Prima Suatu Bilangan

❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin
Religius
Kerja Keras
Tanggung Jawab

E. Materi Ajar

Operasi Hitung Bilangan Bulat

- Sifat-Sifat Operasi Hitung
- Pengerjaan Hitung Campuran
- Faktorisasi Prima untuk menentukan FPB dan KPK

F. Metode Pembelajaran

games, diskusi

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke 1

Hari, Tanggal : Senin, 16 Juli 2012

- Kegiatan Awal
 - Guru dan siswa berdo'a bersama
 - Motivasi dan apersepsi
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - Melakukan permainan berhitung bilangan bulat dari 1-60 dengan cara zig zag.

▪ Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Melakukan permainan (games) mengenai bilangan bulat, diskusi, memberi contoh besaran sehari-hari yang menggunakan bilangan positif dan negatif, serta menganalisis dan menyimpulkan definisi bilangan bulat.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan percobaan dan observasi dengan menggunakan garis bilangan, pengamatan, analisis data dan diskusi untuk dapat menentukan letak bilangan bulat dalam garis bilangan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- ☞ Siswa diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan.

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Mengadakan penilaian dan refleksi tentang proses dan hasil belajar.
- ☞ Guru mengadakan evaluasi
- ☞ Mengadakan umpan balik
- ☞ Melakukan tindak lanjut

Pertemuan ke 2

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juli 2012

Kegiatan Awal

- Guru dan siswa berdoa bersama
- Motivasi dan apersepsi
- Guru melakukan tanya jawab dan diskusi tentang materi sebelumnya
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

▪ **Kegiatan Inti**

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Memberikan contoh besaran sehari-hari yang menggunakan bilangan positif dan negatif.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan diskusi tentang contoh-contoh yang sudah dikemukakan oleh siswa.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- ☞ Siswa diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar.
- ☞ Guru mengadakan evaluasi
- ☞ Mengadakan umpan balik
- ☞ Melakukan tindak lanjut

Lampiran 19.

**Foto Dokumen Hasil Penelitian
Pelaksanaan Pendidikan Karakter
di SD Kasihan Kabupaten Bantul
19-22 Agustus 2013**



1. SD Kasihan Kabupaten Bantul



2. Peserta didik SD Kasihan Kabupaten Bantul



3. Kegiatan Belajar Mengajar Kelas V A



4. Kegiatan Pesantren Kilat pada Tanggal 19 Juli 2013



5. Slogan-slogan di SD Kasihan Kabupaten Bantul



6. Pembiasaan Peserta Didik dalam Menjaga Kebersihan



7. Ruang Perpustakaan SD Kasihan



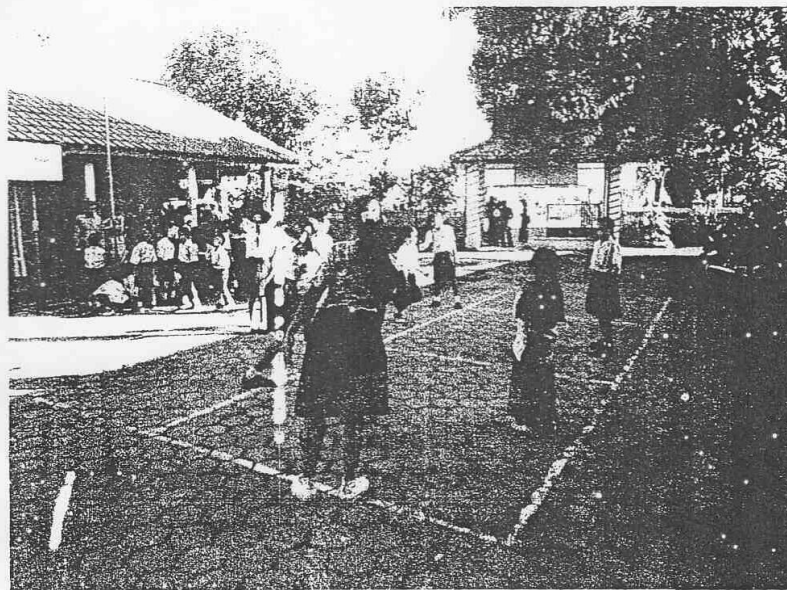
8. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Kelas V



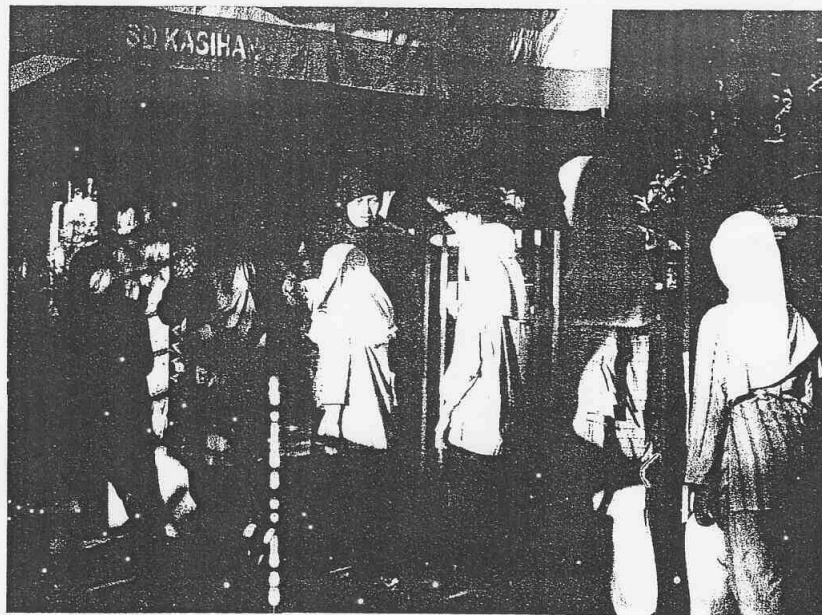
9. SD Kasihan menjadi *Best Practice* Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tingkat Nasional 2011



10. Motif Batik pada Dinding Kelas sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal



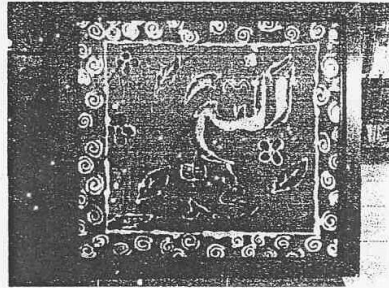
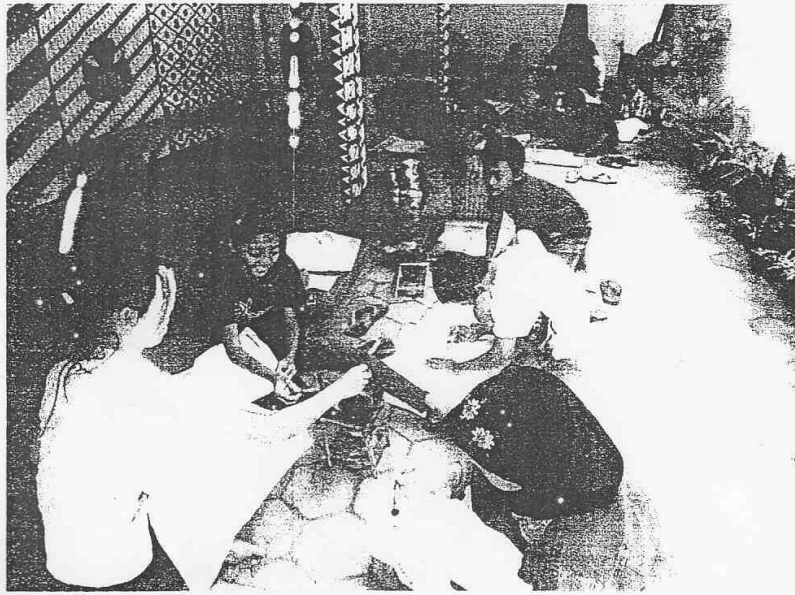
11. Penanaman Kearifan Lokal diterapkan dalam permainan “Gobak Sodor” (salah satu permainan tradisional)



12. Penanaman nilai karakter (religius dan disiplin) dijabarkan dengan pembiasaan yaitu bersalaman dan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan Bapak/Ibu Guru



13. Penampilan Karawitan pada Pentas Lomba Dimas Diajeng



14. Kegiatan siswa-siswi SD Kasihan dalam berkreasi seni Kaligrafi bermotifkan Batik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 0068

No. : 3636 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 Juni 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Mellyana Saputri
NIM : 09101244022
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Jl.Purwodadi Rt 06 Rw 03 Kec. Tanjong Kab. Brebes 52271

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Kasihan, Kabupaten Bantul
Subyek : Kepala sekolah , Guru , Peserta didik
Obyek : Pelaksanaan Pendidikan Karakter
Waktu : Juni-Agustus 2013
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan AP FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/4836/V/6/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3636/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 04 Juni 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MELLYANA SAPUTRI NIP/NIM : 09101244022
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
Judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD KASIHAN KABUPATEN BANTUL
Lokasi : - Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 07 Juni 2013 s/d 07 September 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 07 Juni 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1400

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/4836/V/6/2013
Tanggal : 07 Juni 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :
Nama : **MELLYANA SAPUTRI**
P. T / Alamat : Fak. Ilmu Pendidikan UNY, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP : 09101244022
Tema/Judul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD KASIHAN**
Kegiatan : **KABUPATEN BANTUL**

Lokasi : SD KASIHAN
Waktu : 07 Juni 2013 s.d 07 September 2013
Personil : 1

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 10 Juni 2013


Kepala,
Kepala Bidang Data Pengembangan
dan Penelitian, Kasubid. Litbang
Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIR: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Dikdas Kab Bantul
- 4 Ka. UPT Pendidikan Kecamatan Kretek, Kab. Bantul
- 5 Ka. SD Kasihan
- 6 Yang Bersangkutan



DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL
SD KASIHAN

Alamat : Jl. Bibis, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul ☎ 0274 412441

SURAT KETERANGAN

No. 012/SK/KS/SD.Ksh/IX/ 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Kasihan UPT PPD Kecamatan Kasihan Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, menerangkan bahwa:

Nama : MELLYANA SAPUTRI

No. Mahasiswa : 09101244022

Program Studi : Ilmu Pendidikan UNY

Waktu Penelitian : 07 Juni 2013 s.d 07 September 2013

Judul Disertasi : PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD KASIHAN
KABUPAEN¹ BANTUL

Saudara tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Kasihan Bantul dalam rangka menyelesaikan penulisan Disertasi yang berjudul PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD KASIHAN KABUPATEN BANTUL

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kasihan, 11 September 2013
Kepala Sekolah

SUMARTO, S.Pd.
NIP: 19590711 198012 1 001

